

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks penelitian, penulis menyajikan gambaran umum tentang masing-masing lokasi penelitian. Uraian ini meliputi latar belakang berdirinya lembaga, profil kelembagaan, visi dan misi, struktur kepengurusan, kondisi santri dan tenaga pengajar, serta sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran di setiap TPA. Adapun deskripsi lengkap dari ketiga lokasi penelitian dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

1. TPA UNIT 001 Iqra Banjarmasin

Poin ini berisi informasi hasil penelitian berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di TPA Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an Banjarmasin, untuk lebih jelasnya, penulis paparkan sebagai berikut:

a. Profil TPA Unit 001 Iqra

TKA/TPA/TQA Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an berlokasi strategis di tepi Jalan Brigjen H. Hasan Basry No. 51A, Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Gedung ini awalnya berfungsi sebagai lokasi pelaksanaan program D1 Pendidikan Guru TK Al-Qur'an.

Ide pendirian TPA percontohan di Kalimantan Selatan muncul setelah mahasiswa PGTKA melakukan studi banding ke Yogyakarta pada tahun 2003,

mengunjungi TKA/TPA di Kota Gede yang merupakan pusat awal gerakan TPA. Pembina TKA/TPA Yogyakarta, Ustadz Jazir A.S.P, menyarankan agar Banjarmasin mendirikan TPA percontohan sendiri guna menghindari perjalanan jauh untuk studi.

Masukan tersebut memicu pengelola PGTKA. Sekembalinya ke Banjarmasin pada tahun yang sama, mereka segera merapatkan gagasan pendirian TPA dengan pengurus-pengurus BKPRMI. Setelah melalui diskusi mengenai penamaan, apakah akan disebut Percontohan, Laboratorium, atau Unggulan, akhirnya diputuskan untuk mempertahankan nama TKA/TPA Iqra Mahligai Al-Qur'an dengan menjadikan muatannya sebagai standar keunggulan bagi TPA lain.

Meskipun unit 001 awalnya diperuntukkan bagi TKA/TPA Sabilal, unit tersebut dialihkan karena TKA/TPA Sabilal tidak melaksanakan program di sore hari. Oleh karena itu, Unit 001 resmi digunakan oleh TKA/TPA/TQA Iqra Mahligai Al-Qur'an. Lembaga ini diresmikan pada tanggal 3 Maret 2004 oleh Ibu Hj. Herlinawati, selaku Pembina LPPTKA BKPRMI Kota Banjarmasin. Setelah peresmian, pendaftaran dibuka dan berhasil menarik 60 santri baru, yang kemudian dibagi menjadi dua kelas. Pada Desember 2004, LPPTKA-BKPRMI secara resmi menetapkan TKA/TPA/TQA Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an.

b. Visi dan Misi TPA Unit 001 Iqra

TPA Unit 001 Iqra memiliki visi yang jelas, yaitu "Meningkatkan kualitas keagamaan dan pendidikan."

Untuk mencapai visi tersebut, TPA Unit 001 Iqra telah menetapkan beberapa misi utama:

Misi pertama adalah membekali santri dengan tsaqofah (wawasan) dalam ilmu agama, yang mencakup penguasaan ilmu fikih dan Bahasa Arab. Misi kedua berfokus pada pengembangan keterampilan santri, yaitu memastikan mereka memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Terakhir, misi ketiga bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari bagi seluruh santri TPA Unit 001 Iqra.

c. Profil Kepala TPA Unit 001 Iqra

Kepala Unit 001 TPA Iqra Mahligai Al-Qur'an bernama Drs. H. Ahmad Rizqon, M.Pd.I, beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 18 Januari 1969. Rumah beliau beralamat di Jalan Pramuka. Pendidikan terakhir beliau lulusan S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Antasari Banjarmasin. Beliau mulai bertugas pada tanggal 1 Maret 2004.

d. Data Santri/Santriwati dan Asatidz/Asatidzah TPA Unit 001 Iqra

Adapun jumlah santri yang terdata di TPA Unit 001 Iqra sebanyak 203 orang. Rincian jumlah santri laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Data Santri/Santriwati TPA Unit 001 Iqra

TKA			TPA			TQA		
Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
20	17	37	73	64	137	9	20	29
Total								
203								

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an

Sedangkan untuk jumlah asatidz/asatidzah yang ada di TPA Unit 001 Iqra sebanyak 35 orang. Untuk data asatidz dan asatidzah serta jabatannya dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Data Asatidz/Asatidzah TPA Unit 001 Iqra

No	Nama	JK	Jabatan
1.	Drs. Ahmad Rizqon, M.Pd.I	L	Kepsek / Ustadz
2.	Helda, R. S.Ag	P	Waka Unit
3.	Hadiwawati Rahmi, S.Ag	P	Waka Unit
4.	Dra. Mahmudah	P	Waka Unit
5.	Siti Noorhidayah, S.Pd.I	P	Waka Unit
6.	Alfi Hafizah, S.Pd.I	P	Ustadzah
7.	Rita, S.H.I	P	Ustadzah
8.	Istiqomah, S.Ikom	P	Ustadzah
9.	Irahmni, S.Pd.I	L	Ustadz
10.	Jamilah Yanti, S.Pd.I	P	Ustadzah
11.	Ramadhan Fitra Surya	P	Ustadzah
12.	Dwi Kisrini	P	Ustadzah
13.	Khairiyah, S.Pd	P	Ustadzah
14.	Muhammad Syazali	L	Ustadz
15.	Saberi, S.Sos.I	L	Ustadz
16.	Muhammad Rasyad, HM	L	Ustadz
17.	M. Fathlillah Al Banjari	L	Ustadz
18.	Mega Andriani	P	Ustadzah
19.	Ahmad Safari, S.Ag	L	Ustadz
20.	Ma'rifah, S.Pd	P	Ustadzah
21.	Nahrawi	L	Ustadz
22.	Muhammad Yahya	L	Ustadz
23.	Siti Wahdah, S.P	P	Ustadzah
24.	Nur Baiti	P	Ustadzah
25.	Noorhayati, S.Pd	P	Ustadzah
26.	Ahmad, S.Pd.I	L	Ustadz

27.	Andriani	L	Ustadz
28.	Mariah, S. Pd. I.	P	Ustadzah
29.	Hanifatul Mufidah	P	Ustadzah
30.	Suraida Madina, S. Pd.	P	Ustadzah
31.	Ridha Mujtahidah, S. Pd.	P	Ustadzah
32.	Khairillah, M. Pd. I	L	Ustadz
33.	M. Noor Ansyari	L	Ustadz
34.	Jayyid Ghaffar Ibnu Muharrij	L	Ustadz
35.	Erlina Sari, S.Pd.I	P	Ustadzah

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an

e. Data Prestasi Santri/Santriwati TPA Unit 001 Iqra

TPA Unit 001 Iqra termasuk TPA yang sering meraih prestasi diberbagai bidang lomba. Adapun rekaman data yang berhasil dikutip oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Data Prestasi Santri/Santriwati Unit 001 Iqra

No	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat
1	Menggambar	TPA	1
2	Kaligrafi	TQA	1
3	Ceramah Agama	TKA	2
4	Tartil	TKA	1
5	Tahfidz Juz Amma	TQA	3
6	Nasyid Islami	TKA	1
7	Terjemah Lafdziyah	TQA	2

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an

f. Luas Tanah TPA Unit 001 Iqra

Tabel 4.4 Luas Tanah TPA Unit 001 Iqra

No	Kepemilikan	Luas Tanah (M2) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1	Milik Sendiri	Ada		
2	Sewa/Pinjam			

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an

g. Penggunaan Tanah TPA Unit 001 Iqra

Tabel 4. 5 Penggunaan Tanah TPA Unit 001 Iqra

No	Penggunaan Tanah	Luas Tanah (M2) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1	Bangunan	Ada		
2	Halaman	Ada		
3	Taman	Ada		
4	Aula	Ada		
5	Belum Digunakan			

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an

h. Jenis dan Bangunan TPA Unit 001 Iqra

Tabel 4.6 Jenis dan Bangunan pada TPA Unit 001 Iqra

No	Jenis Bangunan	Jumlah Barang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	8		
2	Ruang Kepala Unit	1		
3	Ruang Tata Usaha	1		
4	Masjid	1		
5	Aula	1		
6	Kantin	1		

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an

i. Sarana dan Prasarana TPA Unit 001 Iqra

Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana TPA Unit 001 Iqra

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Barang Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak Ringan
1	Meja Santri	300	
2	Meja Kursi	50	
3	Papan Tulis	16	
4	Kursi Ustadz di Kelas	8	
5	Meja Ustadz di Kelas	8	
6	Lemari di Kelas	16	
7	Alat Peraga	32	
8	LCD Proyektor	1	
9	Speaker Aktif	1	
10	Microphone	5	

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 001 Iqra Mahligai Al-Qur'an

2. TPA UNIT 002 Da'watul Khair Banjarmasin

Poin ini berisi informasi hasil penelitian berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di TPA Unit 002 Da'watul Khair, untuk lebih jelasnya, penulis paparkan sebagai berikut:

a. Profil TPA Unit 002 Da'watul Khair

TPA Da'watul Khair memiliki peran historis penting karena merupakan unit TPA pertama yang didirikan di bawah naungan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI).

Pendirian unit ini berawal dari harapan almarhum As'ad Humam (penggagas metode Iqra) agar BKPRMI menjadikan program TK Al-Qur'an yang ia rintis sebagai program nasional. Harapan ini direspon positif dan menjadi keputusan penting dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) V BKPRMI yang diadakan di Surabaya pada 27-30 Juni 1989.

Tiga bulan setelah MUNAS, DPW BKPRMI Kalimantan Selatan, yang saat itu dipimpin oleh Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, menindaklanjutinya dengan mendirikan unit perdananya, yaitu TPA Da'watul Khair, pada tanggal 14 Agustus 1989.

TPA ini berlokasi di Jl. M.T. Haryatono, Kelurahan Kertak Baru Ulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, dan menempati lokasi yang sama dengan Musholla Da'watul Khair. Dikenal memiliki sistem pengajaran Al-Qur'an yang berkualitas, TPA Da'watul Khair berhasil menarik minat santri yang tidak hanya

berasal dari lingkungan sekitar, tetapi juga dari desa-desa dan daerah yang lebih jauh, seperti Kayu Tangi, Teluk Tiram, Pal 6, hingga Gambut.

Tabel 4.8 Identitas TPA Da'watul Khair

No & Nama Lembaga	002 Da'watul Khair
Tanggal Berdiri	14 Agustus 1989
Alamat	Jl. M.T.Haryono No.15 Kel. Kertak Baru Ulu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin
Ketua Unit	Norliyana, S.Pd.I
Metode Pengajaran	Iqro
Waktu Penyelenggaraan	Senin-Sabtu (14.30 – 17.30)
Jumlah Ustadz-ah	26 Orang
Jumlah Santri	215 Orang

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 002 Da'watul Khair

b. Visi dan Misi Lembaga TPA Unit 002 Da'watul Khair

Setiap sekolah pasti memiliki visi dan misi dari sekolahnya masing-masing yang akan menjadi ciri khas dari lembaga dan sebagai suatu kekuatan yang menjadi dasar pijakan arah sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TPA, visi TPA Da'watul Khair sesuai dengan motto LPPTKA BKPRMI itu sendiri yaitu “Menyiapkan Generasi Qur’ani Menyongsong Masa Depan Gemilang”.

c. Struktur Kepengurusan

Berdasarkan data yang penulis dapatkan ada 8 kepala TPA yang pernah menjabat di TPA Da'watul Khair dari awal berdirinya hingga sekarang kepala TPA Da'watul Khair adalah Ibu Norliyana. Adapun struktur kepengurusan TPA Da'watul Khair sebagai berikut:

Tabel 4.9 Struktur Kepengurusan TPA Da'watul Khair

No	Nama	Jabatan
1	Norliyana, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Masnur Yuliansyah, S.Pd	Wakil Kepsek
3	Siti Fatimah	Bendahara
4	Raihana, S.Pd	Tata Usaha
5	Qomariah	SPP
6	Rima Aulia, S.Pd	Tabungan
7	Ahmad Khairani	Ustadz
8	Maimunah, S.Pd	Ustadzah
9	Muhammad Riyadi	Ustadz
10	Noor Ayani. Y	Ustadzah
11	Mahmudin, S.Pd.I	Ustadz
12	Muhammad Hidayatullah, S.Pd	Ustadz
13	Muhammad Kamarudin	Ustadz
14	Riduan, S.Pd.I	Ustadz
15	Abdul Gani	Ustadz
16	Erma Sari, S.Pd	Ustadzah
17	Muhammad Muksin	Ustadz
18	Fajrina Nur Islami, S.Pd	Ustadzah
19	Muhammad Nur Fajar	Ustadz
20	Arif Rahman	Ustadz
21	Ahmad Safik	Ustadz
22	Annisa	Ustadzah
23	Anton Riadi	Ustadz
24	Muhammad Rido, S.Pd	Ustadz
25	Nisa Azzahra	Ustadzah
26	Ahyani	Ustadz

Sumber: Arsip Tata Usaha Unit 002 Da'watul Khair

d. Keadaan Santri TPA Unit 002 Da'watul Khair

Dalam konteks institusi pendidikan, santri atau siswa merupakan objek dan faktor utama, sehingga pemahaman mengenai kondisi mereka di TPA Da'watul Khair menjadi sangat penting. Saat ini, TPA Da'watul Khair memiliki total 225 santri. Seluruh santri dibagi ke dalam 8 rombongan belajar (kelas). Setiap tingkatan belajar Iqra, mulai dari jilid 1 hingga jilid 6, masing-masing memiliki satu

rombongan belajar. Sementara itu, kelompok yang telah mencapai tingkatan Al-Qur'an dibagi menjadi dua rombongan belajar.

e. Sarana dan Prasarana TPA Unit 002 Da'watul Khair

Sarana dan prasarana memegang peranan krusial dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran di suatu lembaga. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, TPA Da'watul Khair telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan memotivasi santri dalam belajar. Fasilitas yang disediakan oleh TPA Da'watul Khair mencakup ruang kelas yang memadai, alat peraga edukatif, materi hafalan, furnitur dasar seperti meja dan papan tulis, serta fasilitas penunjang kenyamanan seperti kipas angin dan sound system.

3. TPA UNIT 191 Al-Inayah Banjarmasin

Poin ini berisi informasi hasil penelitian berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di TPA Unit 191 Al-Inayah, untuk lebih jelasnya, penulis paparkan sebagai berikut:

a. Profil TPA Unit 191 Al-Inayah

TK/TP Al-Qur'an Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin didirikan atas inisiatif dan dorongan dari masyarakat sekitar Langgar Al-Inayah yang ingin anak-anak mereka memperoleh pengetahuan agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Lembaga ini resmi berdiri pada 1 Desember 2000, diprakarsai oleh tiga tokoh masyarakat, yaitu H. Alriansyah, H. Nurdin, dan H. Abdullah. Pada masa awal pendirian, tenaga pengajar diisi oleh Ustaz Drs. H. Zailani, MA, Ustazah Darlena, dan Ustaz Sairaji, serta dibantu oleh beberapa ustaz dan ustazah lainnya.

Sejak awal didirikan, Ustaz Drs. H. Zailani, MA menjabat sebagai kepala unit. Namun, pada tahun 2004, lembaga ini sempat mengalami masa sulit dengan penurunan drastis hingga hanya menyisakan 11 santri aktif yang dibimbing oleh satu orang ustaz.

Menghadapi situasi tersebut, kepemimpinan TPA kemudian dialihkan kepada Ustaz Anang Syarhani sebagai pengasuh dan Ustazah Juariyah, S.Ag., M.Pd. sebagai kepala unit. Di bawah kepemimpinan baru ini, TPA Unit 191 Al-Inayah menunjukkan kemajuan signifikan, berhasil mencetak santri-santri berprestasi. Ustaz Anang Syarhani, yang memiliki otoritas kuat di wilayah tersebut, mengambil peran penting dalam strategi penggalangan dana dengan mendatangi langsung para dermawan, sehingga berhasil membesarkan lembaga. Kini, TK/TP Al-Qur'an Unit 191 Al-Inayah telah berkembang pesat, ditandai dengan kepemilikan gedung tiga lantai terpisah dari Langgar Al-Inayah, yang difungsikan sebagai kantor, koperasi, dan ruang kelas, serta memiliki 367 santri aktif yang diajar oleh 54 tenaga pengajar.

b. Visi dan Misi TPA Unit 191 Al-Inayah

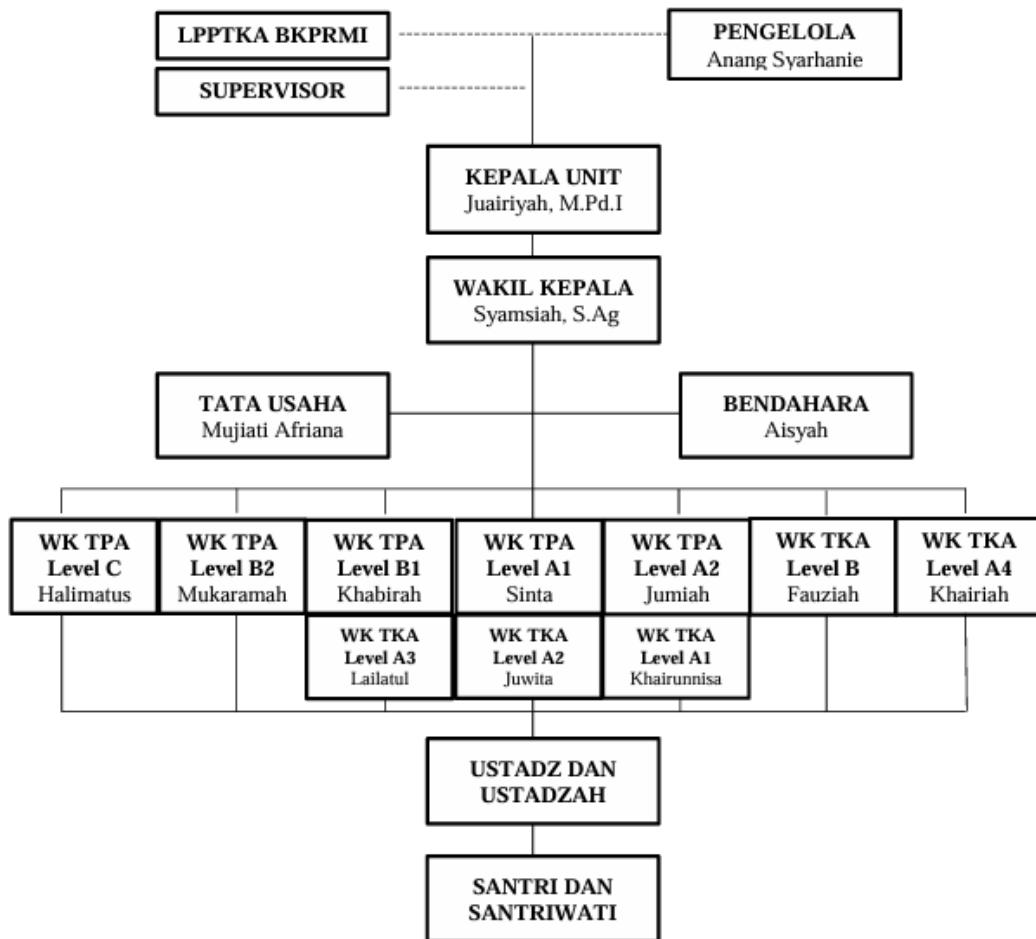
TPA Unit 191 Al-Inayah memiliki visi "Menjadi tempat pelayanan bagi umat dalam pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, serta mempersiapkan masa depan yang cerah." Untuk mewujudkan visi tersebut, lembaga ini menjalankan misi Dwi Tunggal, yaitu pendidikan dan dakwah. Sebagai bagian dari misi pendidikan, TPA Unit 191 Al-Inayah beroperasi selaras dengan lembaga pendidikan formal seperti TK/SD/MI, namun berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal di luar sekolah. Perannya adalah memperkuat pendidikan keagamaan islam yang mungkin

kurang mendapat perhatian memadai di sekolah formal, sekaligus mendukung peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah, mengingat keterbatasan waktu dan kesiapan sebagian orang tua. Sementara itu, sebagai pelaksana misi dakwah, TPA Unit 191 Al-Inayah merupakan bagian integral dari gerakan dakwah islam. Dalam konteks ini, lembaga ini menjalin hubungan erat dengan masjid dan lembaga-lembaga dakwah lainnya. Melalui upaya ini, TPA Unit 191 Al-Inayah berupaya mempersiapkan anak-anak menjadi calon pemimpin dan warga negara yang memiliki fondasi iman dan takwa sejak usia dini, menjadikannya prinsip dasar dalam pembangunan bangsa dan negara.

c. Struktur Organisasi

Dalam struktur pengelolaan TK/TP Al-Qur'an unit 191 Al-Inayah, kepala unit menempati posisi paling atas. TPA ini diawasi oleh BKPRMI-LPPTKA dan mendapat pengawasan dari supervisor LPPTKA Kota Banjarmasin. LPPTKA-BKPRMI memiliki saluran koordinasi dengan pengelola TK/TP Al-Qur'an unit 191 Al-Inayah Banjarmasin, yang saat ini dipegang oleh ustaz Anang Syarhani. Kepala unit dibantu oleh seorang wakil kepala, yang bertugas berkoordinasi dengan tata usaha dan bendahara dalam menjalankan tugas-tugas dari kepala unit. Dalam pelaksanaan program-program TKA/TPA, kepala unit dibantu oleh sepuluh wali kelas untuk mengimplementasikan program pembelajaran kepada santri di kelas masing-masing.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi TPA Unit 191 Al-Inayah



d. Profil Pengasuh TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

Gambar 4.2 Pengasuh TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin



Sumber : arsip dokumentasi dari TK/TP Al-Qur'an unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

Pengasuh TPA Unit 191 Al-Inayah bernama Anang Syarhanie, beliau lahir di Batakan, pada tanggal 13 Juli 1962. Tempat tinggal beliau beralamat JL.Lingkar basirih Banjar Selatan. Pendidikan terakhir beliau lulusan SMI Hidayatullah Martapura. Beliau dikenal Masyarakat sebagai penceramah karna sering mengisi acara-acara di berbagai tempat. Beliau mulai bertugas pada tanggal 1 Desember 2004.

e. Profil Kepala Unit TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

Gambar 4.3 Kepala Unit TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin



Sumber : arsip dokumentasi TPA unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

Kepala Unit TK/TP Al-Qur'an unit 191 Al-Inayah Banjarmasin bernama Juairiyah, S,Ag.M.Pd, beliau lahir di Banjarmasin, pada tanggal 7 Maret 1973. Tempat tinggal beliau beralamat di Jln.Laksana Intan Gg Istiqlal RT 13 No. 29 Kelurahan Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Pendidikan terakhir beliau lulusan Strata 2 (S2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Beliau mulai bertugas pada tanggal 1 Desember 2004.

f. Data Santri dan Ustadz/Ustadzah

Jumlah santri yang terdata di TK/TP Al-Qur'an unit 191 Al-Inayah sebanyak 367 orang. Detail jumlah santri laki-laki dan Perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 Jumlah santri di TPA Unit 191 Al-Inayah

Level/Jenjang	TKA		Jumlah	TPA		Jumlah
	Lk	Pr		Lk	Pr	
A	60	46	106	50	42	92
B	22		41	33	36	69
C	-	-	-	40	19	59
Total			367			

Sumber: Data dari Tata Usaha TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat dua jenjang pembelajaran yang digunakan, yaitu TKA untuk anak usia 4–6 tahun dan TPA untuk usia 7–12 tahun. Masing-masing jenjang dibagi ke dalam level A, B, dan C sesuai kurikulum LPPTKA-BKPRMI tahun 2010. Pada jenjang TKA, Level A mencakup santri yang mempelajari jilid 1–4, sedangkan Level B mencakup jilid 5–6. Sementara itu, pada jenjang TPA, Level A meliputi jilid 1–6, Level B mencakup pembelajaran Al-Qur'an juz 1–15, dan Level C mencakup juz 16–30. Santri terbanyak berada pada TKA Level A dengan jumlah 106 orang (empat rombongan belajar), sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada TKA Level B yaitu 41 orang (satu rombongan belajar). Adapun tenaga pengajar di TPA Al-Inayah Unit 191 berjumlah 54 orang, dengan rincian ustadz, ustadzah, serta latar belakang pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel 4.11 Data Ustadz/Ustadzah TPA Unit 191 Al-Inayah

No	Nama	L/P	Tempat tanggal lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Tanggal mulai bertugas
1	Anang Syarhanie	L	Batakan, 13 Juli 1962	SMI Hidayatullah Martapura	Pengasuh	01 Desember 2004
2	Juairiyah, S.Ag M.Pd	P	Banjarmasin, 03 Juli 1973	S2 UIN Antasari	Kepala Unit	01 Desember 2004
3	Svamsiah, S.Ag	P	Nagara, 10 Juli 1976	S1 UIN Antasari	Wakil Kepala Unit	13 Januari 2005
4	Mujati Afriana	P	Banjarmasin, 12 April 1983	PGTKA	Tata Usaha	01 Desember 2004
5	Aisyah	P	Banjarmasin, 05 Oktober 1980	MA Nurul Jannah	Bendahara	01 Desember 2004
6	Tumi	P	Banjarmasin, 12 Maret 1981	MAN 2 BJM	Ustazah	01 Desember 2004
7	Halimatussa'diah	P	Banjarmasin, 05 Mei 1976	SMPSN	Ustazah	01 Desember 2004
8	Hj.Hayani	P	Banjarmasin, 25 Agustus 1982	PGTKA	Ustazah	01 Desember 2004
9	Rusmah	P	Banjarmasin, 22 April 1985	Pesantren	Ustazah	01 Desember 2004
10	Mukarramah	P	Banjarmasin, 29 Juli 1986	MA Nurul Jannah	Ustazah	13 Desember 2004
11	Sinta	P	Alabio, 17 Oktober 1987	MA Nurul Jannah	Ustazah	28 Januari 2005
12	Marnani	P	Banjarmasin, 03 Maret 1985	MA Nurul Jannah	Ustazah	13 Januari 2005
13	Siti Husniah	P	Banjarmasin, 10 Oktober 1986	SMAN 10	Ustazah	21 November 2007
14	Seripuitiah	P	Banjarmasin, 03 Juli 1986	MA Nurul Jannah	Ustazah	12 Juli 2008
15	Rahmaniah	P	Banjarmasin, 03 Desember 1984	MA Siti Maryam	Ustazah	03 Januari 2009
16	Rahayu Humaira	P	Banjarmasin, 12 Juli 1984	SMAN 10	Ustazah	01 November 2009
17	Khairunnisa	P	Banjarmasin, Desember 1989	PP Al-Mursyidul Amin	Ustazah	19 Juli 2010
18	Misbah	P	Banjarmasin, 07 Maret 1990	MA Nurul Jannah	Ustazah	22 Juli 2010
19	Khairiah	P	Banjarmasin, 14 Juli 1991	PP Al-Falah	Ustazah	08 Januari 2011
20	Drs.M.SALEH YUSRAN	L	Rantau, 18 Agustus 1969	S1 UIN Antasari	Ustaz	10 September 2013
21	Sri Wahyuni	P	Banjarmasin, 16 Juli 1994	PP Al-Mursyidul Amin	Ustazah	13 Juli 2013
22	Maulidah	P	Keliling Benteng, 18 Februari 1997	Darussalam Martapura	Ustazah	11 Februari 2014
23	Harni	P	Banjarmasin, 18 Juni 1995	MA Nurul Jannah	Ustazah	07 Maret 2015
24	Nurul Huda	P	Pemangklik Tengah, 23 November 1994	PP Islahul Aulad	Ustazah	01 Agustus 2015
25	Ahmad Bahaqi, S.Pd.I	L	Banjarmasin, 10 Oktober 1981	S1 UIN Antasari	Ustaz	07 Oktober 2016
26	Annisa	P	Banjarmasin, 28 Februari 1998	MA Nurul Jannah	Ustazah	19 Agustus 2016
27	Murdinah	P	Keliling Benteng, 18 Februari 1997	Darussalam Martapura	Ustazah	01 Agustus 2017
28	Noor Laila Jamilah	P	Kandangan, 26 Juli 1990	Tsanawiyah	Ustazah	17 April 2018
29	Nordiana	P	Handil Baru, 01 Mei 2000	PP Al-Mursyidul Amin	Ustazah	10 Juli 2018
30	Ani Mutia	P	Madura, 24 September 1999	PP Al-Mursyidul Amin	Ustazah	10 Agustus 2018
31	Wahdah	P	Barabai, 27 Juni 1999	PP Al-Hikmah	Ustazah	29 Agustus 2018
32	Arivanti	P	Banjarmasin, 19 April 1998	MA Nurul Jannah	Ustazah	01 September 2018
33	Muliana	P	Banjarmasin, 01 Desember 1996	MA Nurul Jannah	Ustazah	22 Oktober 2018
34	Hj.Nurul Fatimah	P	Banjarmasin, 18 Januari 1975	SMA	Ustazah	19 Januari 2019
35	Naimatul Jannah	P	Banjarmasin, 06 Juni 1996	Ulya Al-Mursyidul Amin	Ustazah	19 Juni 2019
36	Norhidayah	P	Banjarmasin, 12 Juli 1989	Pesantren	Ustazah	19 September 2019
37	Noor Hikmah	P	Banjarmasin, 14 Mei 2001	MAN 2 BJM	Ustazah	19 September 2019
38	Misbah	P	Banjarmasin, 13 Januari 2000	Wustho Nurul Jannah	Ustazah	02 Oktober 2019
39	Dina Aulia	P	Banjarmasin, 07 Desember 2001	MAN 1 BJM	Ustazah	04 Oktober 2019
40	Fitriah	P	Banjarmasin, 23 Desember 2001	SMAN4	Ustazah	07 Oktober 2019
41	Latifah, S.Pd	P	Banjarmasin, 10 Mei 1997	S1 UIN Antasari	Ustazah	01 Februari 2020
42	H.Maliatuz Zumroh, S.Pd	P	Banjarmasin, 24 Desember 1994	S1 UIN Antasari	Ustazah	28 Januari 2021
43	Hurun Kurniawati	P	Banjarmasin, 07 Juli 2000	MA Nurul Jannah	Ustazah	04 Februari 2021
44	Ananda Ramadhan Putri, S.Pd	P	Anjir Pasar, 16 Januari 1999	S1 UIN Antasari	Ustazah	26 Februari 2021
45	Ahmad Maulana, S.Pd	L	-	S1 UIN Antasari	Ustaz	19 Maret 2021
46	M.Imroni, S.E	L	Gudang Tengah, 25 Februari 1998	S1 UIN Antasari	Ustaz	08 Maret 2021
47	Nadhirah	P	Tatah Layap, 10 Oktober 2002	PP Islahul Aulad	Ustazah	06 April 2021
48	Lailatul Berkah	P	Banjarmasin, 02 Desember 1992	MA Nurul Jannah	Ustazah	01 Juli 2021
49	Anida	P	Banjarmasin, 15 Oktober 1999	Aliyah	Ustazah	06 September 2021
50	A.Rizqi Mubarok Anshar, S.H	L	Pagatan, 19 Oktober 1999	S1 UIN Antasari	Ustaz	01 Desember 2021
51	Hafifah	P	Banjarmasin, 30 Agustus 2004	MA Darul Imad	Ustazah	21 Juni 2022
52	Putri Fitriani	P	Banjarmasin, 23 November 2002	MAN 2 BJM	Ustazah	21 Januari 2023
53	Najwa Udhityani	P	Banjarmasin, 24 Januari 2003	Darussalam Martapura	Ustazah	25 Maret 2023
54	Ummu Aiman	P	Banjarmasin, 14 September 2009	Pesantren	Ustazah	18 September 2023

Tabel 4.12 Jumlah Ustadz/Ustadzah TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

Pendidikan Terakhir	Lk	Pr	Total
SMP/MTs	-	3	3
SMA/MA	-	39	39
D3/PGTKA	-	2	2
S1	5	4	9
S2	-	1	1
TOTAL 54 Orang			

Sumber: Data dari Tata Usaha TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

g. Prestasi Santri/Santiwati TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

Tabel 4.13 Prestasi Santri/Santriwati TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

No	Nama Santri	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat
1	Ana Awliya	Tahfidz Juz Amma	TQA	II
2	Raisya Rebriani, Siti Aminato & Sri Maulida	Cerdas Cermat Al Qur'an	TQA	I
3	M. Aulia Ikhsan	Adzan & Iqamah FASI XI Tingkat Kota Bjm Th.2019	TPA	I
4	SulthanNizam Al-Haq	Tartil Al-Qur'an	TPA	I
5	Shofiyatuzzahra	Ceramah agama islam B.Indonesia	TQA	I
6	Alifa Raisya Zahra	Peragaan sholat putri FASI XI Tingkat Provinsi Th. 2020	TKA	I
7	M. Nafis Rahman	Peragaan sholat putra FASI XI Tingkat Provinsi Th.2020	TKA	I
8	M. Raihan Firdaus	Menggambar FASI XI Tingkat Provinsi TH. 2020	TPA	II
9	M. Noor Rasyid	Kisah islami FASI XI Tingkat Provinsi Th. 2020	TQA	I
10	Shofiyatuzzahra	Ceramah agama islam B.Indonesia FASI XI Tingkat Provinsi Th.2020	TQA	I

Sumber: Data dari Tata Usaha TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

h. Kondisi Keadaan Sarana dan Prasarana TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

TPA Unit 191 Al-Inayah mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai, dan telah mempunyai 1 buah gedung belajar dengan luas tanah sekitar 344 m dan tinggi gedung berlantai tingkat 3. TPA Unit 191 Al-Inayah memiliki sarana dan prasarana diantara lain:

1) Ruangan Pengasuh

Ruangan pengasuh terletak di lantai dua, berdekatan dengan area kelas sehingga memudahkan pengawasan dan koordinasi. Ruangan ini dilengkapi beberapa fasilitas yang mendukung kenyamanan pengasuh, seperti tiga kursi bangku kayu tamu, beberapa buku bacaan, satu lemari, satu set meja dan kursi, hiasan dinding berupa kaligrafi, serta deretan piala santri yang dipajang sebagai bentuk apresiasi atas prestasi mereka.

2) Ruang Kepala Unit, Wakil Kepala Unit, Tata Usaha, dan Bendahara

Ruang kepala unit yang berada di lantai satu, tepat pada pintu masuk pertama, menyatu dengan ruangan wakil kepala unit, tata usaha, dan bendahara. Ruangan ini dilengkapi lima set meja dan kursi, lemari khusus kepala unit, pajangan piala santri dan berbagai kenang-kenangan, satu komputer, kipas angin, printer, dua set meja kursi tamu, serta dua lemari penyimpanan perlengkapan sekolah. Selain itu, terdapat pula struktur organisasi, data ustaz/ustazah, dan informasi mengenai kondisi santri yang dipasang di dalam ruangan.

3) Ruang Koperasi Usaha

Ruang koperasi disediakan untuk memenuhi kebutuhan santri, terutama dalam menyediakan perlengkapan belajar seperti alat tulis yang dapat dibeli langsung oleh santri. Lokasinya berada di lantai satu di sisi kiri kantor kepala unit. Fasilitas yang tersedia meliputi satu lemari kaca untuk menyimpan dan memajang barang dagangan serta dua buah lemari es untuk keperluan penyimpanan tambahan.

4) Ruangan Aula

Aula yang cukup luas terletak di lantai satu dan berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi santri maupun para ustaz/ustazah. Ruangan ini sering digunakan untuk rapat internal, kegiatan pembelajaran tertentu, acara khataman massal tahunan, serta berbagai kegiatan lainnya. Fasilitas aula terdiri dari satu set speaker dengan perlengkapan sound kecil serta satu unit kipas angin.

5) Ruangan Belajar Santri

Ruang belajar santri berada di lantai satu, dua, dan tiga, yang dibagi menjadi beberapa kelas sesuai level dan wali kelas masing-masing. Kelas-kelas tersebut meliputi TPA Level A1 (Sayyid Qutb), TPA Level A2 (Ibnu Nafis), TPA Level B1 (Al-Ghazali), TPA Level B2 (Ibnu Khaldun), TPA Level C (Ibnu Rusyd), TKA Level A1 (Ibnu Qayyim), TKA Level A2 (Ibnu Sina), TKA Level A3 (Hasan Al-Banna), dan TKA Level B (Ibnu Haitami). Setiap kelas dilengkapi fasilitas standar berupa satu ruang belajar, papan tulis, perlengkapan menulis, sepuluh meja belajar, serta alat kebersihan.

6) Tempat Wudhu

Tempat wudhu terletak di depan kantor saat pertama memasuki area sekolah serta di belakang ruang kepala unit. Fasilitas ini memiliki sepuluh kran yang digunakan oleh santri, ustadz-ustadzah, dan karyawan untuk berwudhu sebelum melaksanakan aktivitas ibadah.

7) Ruang Dapur

Ruang dapur berada di lantai satu, tepatnya di sisi kanan ruangan kepala unit. Ruangan ini berfungsi untuk menyiapkan jamuan setiap kali ada tamu yang berkunjung, dan biasanya digunakan oleh ustadz/ustadzah dengan bantuan karyawan lain. Adapun fasilitas dapur meliputi satu kompor, satu wastafel, dispenser, perlengkapan makan seperti piring dan gelas, lemari penyimpanan peralatan dapur, serta berbagai bahan kebutuhan dapur lainnya.

8) Halaman Sekolah

Halaman sekolah TK/TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin terhubung dengan area belakang mushalla Al-Inayah dan memiliki ruang yang cukup luas. Area ini menjadi tempat bermain, beristirahat, sekaligus lokasi menunggu bagi orang tua saat menjemput anak-anak mereka.

9) Toilet/WC

Fasilitas toilet berada dekat area parkir dengan dua unit toilet untuk jemaah serta orang tua santri. Selain itu, di lantai satu terdapat satu kamar mandi dan tiga

WC yang digunakan santri dan ustadz/ustadzah. Di lantai dua tersedia dua WC tambahan, masing-masing diperuntukkan bagi santri dan ustadzah.

i. Tugas dan Tanggung Jawab di TPA Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin

1) Pengasuh

Pengasuh memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan unit, terutama dengan melakukan upaya penggalangan dana untuk kebutuhan pembangunan, perbaikan, dan operasional. Selain itu, pengasuh juga berwenang menetapkan keputusan terkait kebijakan unit serta memberikan masukan kepada kepala unit dalam proses pengambilan keputusan. Tugas lainnya mencakup menjaga keselarasan seluruh kegiatan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan pengawasan terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan unit.

2) Kepala Unit

Kepala unit bertanggung jawab memimpin, mengoordinasikan, dan mengendalikan seluruh kegiatan organisasi. Ia juga mewakili lembaga dalam acara-acara resmi atau agenda tertentu. Selain merencanakan program kerja bagi ustaz-ustazah, kepala unit menentukan kebijakan dalam menyikapi berbagai permasalahan internal maupun eksternal. Kepala unit memberikan wewenang kepada wali kelas sesuai lingkup tanggung jawab masing-masing serta mengoordinasikan seluruh tahapan program sekolah mulai dari perencanaan hingga pertanggungjawaban. Pengawasan langsung terhadap pelaksanaan tugas pengajar, tata usaha, dan bendahara juga menjadi bagian dari tanggung jawabnya.

3) Wakil Kepala Unit

Wakil kepala unit membantu kepala unit dalam menjalankan urusan internal dan mendampingi kepala unit dalam setiap pelaksanaan tugas. Ia juga berperan dalam mengoordinasikan program kerja internal sekolah. Selain itu, wakil kepala unit bertugas menggantikan atau mewakili kepala unit apabila yang bersangkutan berhalangan hadir.

4) Tata Usaha

Bagian tata usaha bertugas mengatur serta menertibkan administrasi sekolah agar berjalan rapi dan efektif. Tanggung jawabnya meliputi pengelolaan, pemeliharaan, dan pencatatan inventaris barang sekolah. Tata usaha juga memiliki wewenang untuk mendokumentasikan serta mengarsipkan seluruh surat masuk dan keluar, sekaligus menyusun laporan pertanggungjawaban administrasi.

5) Bendahara

Bendahara memegang tanggung jawab penuh atas pengelolaan keuangan sekolah. Tugasnya mencakup penyusunan laporan keuangan secara berkala dan tertulis, mengatur anggaran dengan berkoordinasi bersama pengasuh dan kepala unit, serta mengelola pencatatan, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran dana maupun dokumen berharga lainnya. Semua kegiatan ini dilakukan secara transparan dan dilaporkan kepada pengasuh serta kepala unit.

6) Wali Kelas

Wali kelas berperan merancang dan mengatur metode pembelajaran untuk santri, sekaligus memberikan bimbingan kepada ustaz-ustazah yang mengajar di kelasnya. Selain itu, wali kelas bertugas mengawasi kinerja para pengajar agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai standar yang ditetapkan.

7) Ustaz/Ustazah

Ustaz dan ustazah menjalankan tugas yang diberikan oleh wali kelas atau kepala unit, serta bertanggung jawab mengajar santri. Mereka merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mencatat administrasi kegiatan belajar, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

B. Penyajian Data

1. Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da'watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah.

Penyajian data pada poin pertama ini berfokus pada temuan lapangan terkait strategi fundraising serta pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan orang tua (consumer trust) pada tiga lembaga, yakni TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da'watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah. Data yang disajikan mencakup pola, praktik, serta dinamika implementasi strategi yang dijalankan masing-masing TPA, termasuk bagaimana kepercayaan orang tua dibangun melalui pelayanan, komunikasi, dan kualitas pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar untuk

memahami kesamaan, perbedaan, serta karakter khas dari setiap lembaga dalam upaya menjaga keberlanjutan program pendidikan Al-Qur'an.

a. Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 001 Iqra

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, guru, dan wali murid, strategi fundraising di TPA UNIT 001 Iqra tampak berjalan secara alami, tumbuh dari praktik yang stabil dan hubungan sosial yang kuat. Pengasuh TPA, Pa Rizqon, menggambarkan bahwa sejak awal berdiri TPA tidak menggunakan strategi penggalangan dana yang kompleks. Ia menjelaskan bahwa:

“Sumber dana utama tetap dari infak bulanan, sejak dulu. Tidak ada program besar, hanya infak dan bantuan orang tua. Tapi karena mutu kami jaga, orang tua sendiri yang meminta agar infak dinaikkan.”⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan fundraising TPA ini bersifat organik, bukan instruktif. Kenaikan infak bahkan tidak direncanakan oleh pihak TPA, tetapi datang dari kepuasan orang tua. Ini selaras dengan *community-based fundraising*, di mana pendanaan berkembang seiring dengan kepercayaan dan manfaat yang dirasakan.

Dari sisi *consumer trust*, orang tua santri memberikan gambaran yang sangat jelas tentang bagaimana kepercayaan itu terbangun. Salah satu orang tua menuturkan:

“Ustadzahnya selalu menjelaskan untuk apa dananya. Anak saya nyaman dan perkembangannya terasa benar.”⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah/Ustadz TPA Unit 001 Iqra, Bapak Rizqon, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁴² Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Rahmah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

Kalimat ini menegaskan bahwa trust tidak datang dari laporan keuangan formal, tetapi dari transparansi interpersonal, komunikasi yang konsisten, serta hasil pendidikan yang nyata.

Dalam wawancara, Bapak Rudiansyah turut menjelaskan bahwa alasan awal menyekolahkan anaknya di TPA Iqra adalah karena reputasi positif lembaga tersebut di lingkungan sekitar serta banyaknya rekomendasi dari tetangga dan keluarga. Ia menyampaikan,

“Awalnya saya hanya ikut masukan dari tetangga, tapi setelah anak saya masuk sendiri, ternyata memang benar. Suasananya tertib, gurunya sabar, dan anak saya betah belajar di sini.”⁴³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa reputasi dan pengalaman langsung menjadi faktor awal pembentukan kepercayaan orang tua.

Terakhir, mengenai reputasi lembaga, beliau menegaskan bahwa TPA 001 Iqra memiliki tempat yang baik di mata masyarakat. Ia menyampaikan,

“Di lingkungan kami, TPA 001 Iqra itu dikenal bagus. Banyak orang ingin memasukkan anaknya ke sini karena sudah percaya dengan kualitasnya.”

Ungkapan ini mempertegas bahwa citra positif lembaga sangat menentukan keberhasilan fundraising berbasis kepercayaan.

Guru yang diwawancarai pun menegaskan hal serupa:

“Kami mengutamakan kedekatan dengan wali murid. Itu yang membuat mereka tidak ragu membantu.”⁴⁴

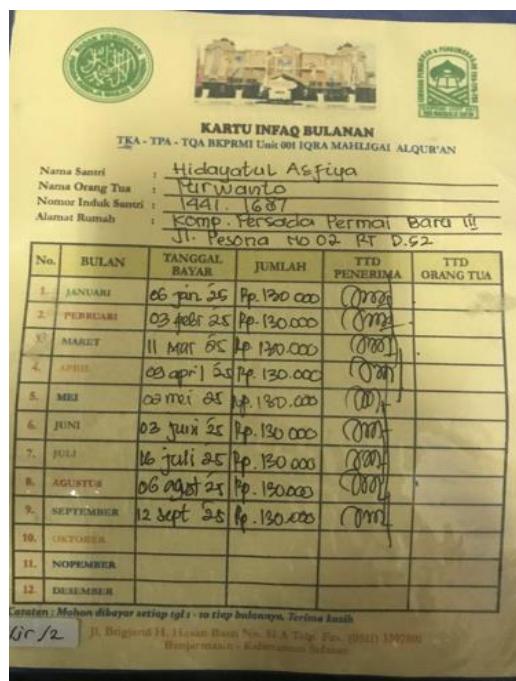
⁴³ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Bapak Rudiansyah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁴⁴ Wawancara dengan Waka Unit TPA Unit 001 Iqra, Ibu Helda, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

Dari data tersebut, jelas bahwa strategi *fundraising* dan *consumer trust* saling terhubung. Masyarakat memberikan dana karena percaya, dan kepercayaan itu muncul karena mutu layanan yang terus dijaga oleh TPA. Dengan demikian, pola yang terbentuk adalah *trust-based fundraising*, yaitu penghimpunan dana yang berakar dari kepercayaan jangka panjang.

Dokumentasi berikut menunjukkan praktik *fundraising* yang dijalankan di TPA Unit 001 Iqra:

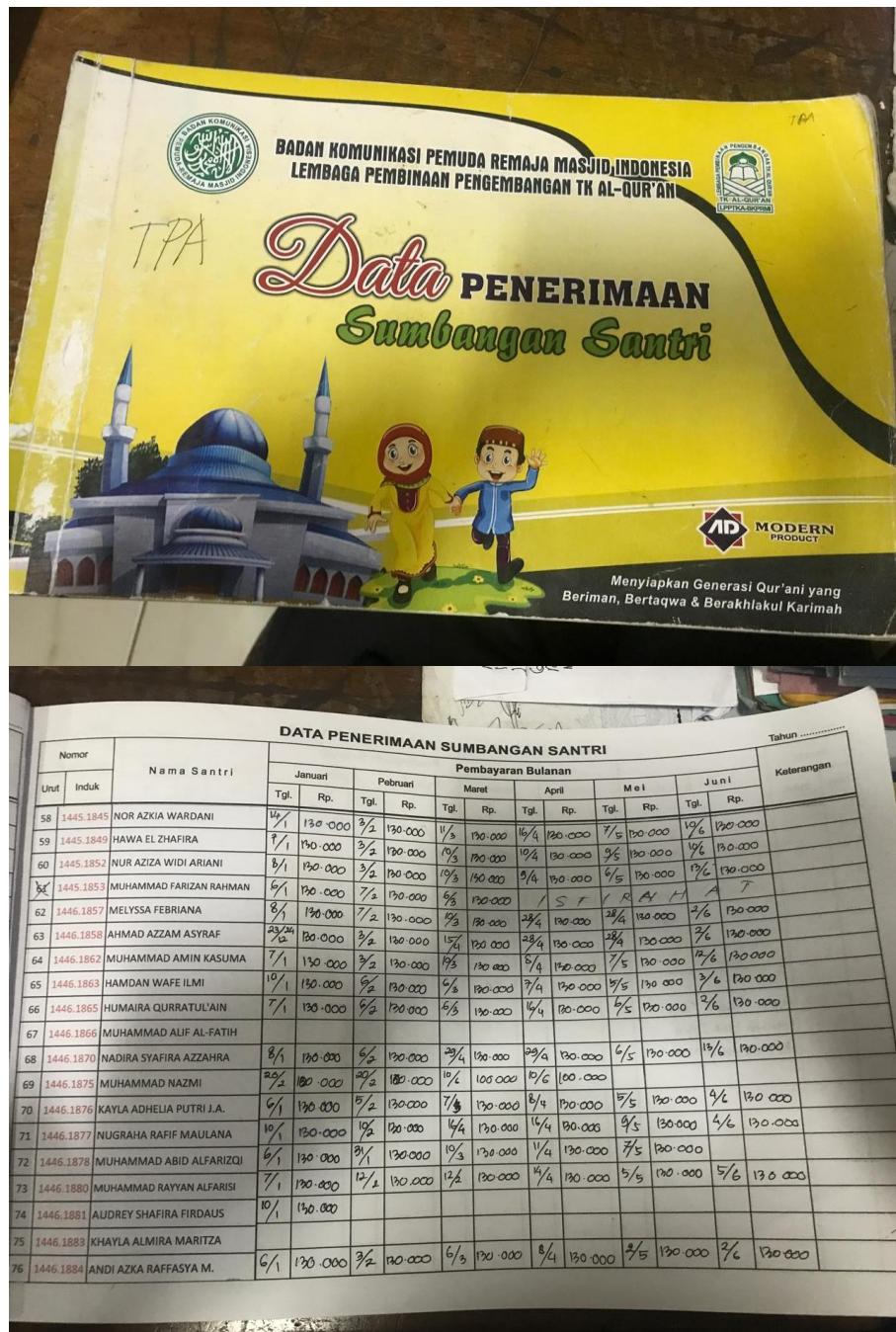
Gambar 4.4 Kartu Infaq Bulanan Santri TPA Unit 001 Iqra



Dokumen ini memperlihatkan sistem pencatatan infaq bulanan yang tertata dengan baik di TPA Unit 001 Iqra. Kartu tersebut memuat identitas santri, orang tua, dan alamat, serta dilengkapi tabel berisi bulan pembayaran, tanggal setoran, jumlah nominal, dan tanda tangan penerima maupun orang tua. Melalui format ini, setiap transaksi tercatat secara jelas dari Januari hingga bulan berikutnya, sehingga

memudahkan pemantauan kewajiban infaq oleh orang tua. Kartu ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana dilakukan secara transparan, rapi, dan akuntabel, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga serta memastikan kelancaran operasional TPA.

Gambar 4.5 Buku Data Penerimaan Sumbangan Santri TPA Unit 001 Iqra



Dokumen ini menampilkan sistem pencatatan sumbangan santri yang digunakan oleh TPA, dengan format yang tersusun rapi dan informatif. Pada halaman tersebut tercantum nomor induk santri, nama lengkap, serta rincian pembayaran bulanan yang meliputi bulan, tanggal penyetoran, dan jumlah nominal yang diterima. Pencatatan dilakukan secara berkolom sehingga setiap transaksi dapat ditelusuri dengan mudah dari bulan ke bulan. Melalui sistem dokumentasi seperti ini, proses pengelolaan dana menjadi transparan dan akuntabel, sekaligus memudahkan pihak TPA dalam memonitor kepatuhan pembayaran serta memperkuat kepercayaan orang tua terhadap tata kelola lembaga.

b. Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 002 Da'watul Khair

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi *fundraising* pada TPA UNIT 002 Da'watul Khair berkembang secara bertahap, mengikuti kebutuhan lembaga dan dinamika masyarakat sekitar. Kepala TPA, Ibu Norliyana, menjelaskan bahwa sejak awal berdiri, TPA mengandalkan kombinasi donatur tetap, infak santri, dan inisiatif orang tua. Namun seiring waktu, sistem donatur dihentikan karena keterbatasan waktu guru dan berpindahnya beberapa donatur tetap. Beliau menegaskan:

“Dulu pernah ada donatur tetap. Guru-guru mengambil donasi ke rumah-rumah donatur setiap bulan, namun karena guru banyak kesibukan, akhirnya kegiatan itu berhenti.”⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah TPA Unit 002 Da'watul Khair, Norliyana, dilaksanakan pada Tanggal 21 November 2025

Saat ini, strategi *fundraising* lebih terstruktur melalui infak santri 100 ribu, infak sukarela, iuran pos 5 ribu, serta infak harian santri, yang ternyata menjadi pemasukan besar.

Kepala TPA menjelaskan:

“Infak harian santri bisa mencapai 800 ribu per bulan dan digunakan untuk keperluan TPA seperti kipas angin, meja, dan lain-lain.”

Pertemuan orang tua (PORS) menjadi media *fundraising* paling efektif. Pada forum ini, kebutuhan TPA disampaikan secara terbuka sehingga orang tua bisa memberikan dukungan sesuai kemampuan.

“Yang paling efektif adalah pertemuan orang tua. Pernah target hanya 7 juta, tapi dana terkumpul bisa 15–20 juta.”

Sisi *consumer trust* terlihat dari respons orang tua yang sangat percaya pada pengelolaan dana. Kepercayaan ini dibangun melalui komunikasi terbuka, laporan keuangan rutin, dan hasil pembelajaran yang terlihat nyata.

Ibu Selly, seorang wali murid dan bendahara komite menyatakan:

“Karena penggunaan dananya itu nyata, jelas arahnya. Tidak ada yang aneh-aneh, Makanya ulun percaya.”⁴⁶

Fakta ini menunjukkan bahwa kepercayaan konsumen di TPA UNIT 002 sangat kuat, lahir dari transparansi dan mutu layanan pendidikan.

Dalam sesi wawancara, Ibu Nurhayati turut menjelaskan bahwa alasan terbesarnya bersedia memberikan infaq bulanan adalah keyakinannya bahwa dana tersebut benar-benar digunakan untuk kebaikan. Ia menuturkan,

⁴⁶ Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Selly, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

“Karena ulun yakin infaq itu untuk kebaikan. Nominalnya kecil, tapi manfaatnya besar untuk kegiatan anak-anak, sekalian niat beramal.”

Pernyataan ini menguatkan temuan sebelumnya dari Ibu Selly, bahwa infaq di Dakwatul Khair dipandang ringan namun bernilai amal dan memberikan manfaat nyata bagi keberlangsungan kegiatan santri.⁴⁷

Dokumentasi berikut menunjukkan praktik *fundraising* yang dijalankan di TPA UNIT 002 Da'watul Khair:

Gambar 4.6 Kartu Infaq Bulanan Santri TPA UNIT 002 Da'watul Khair

NO	BULAN	TANGGAL BAYAR	INFQ WAJIB POS		INFQ BERSAMA POS
			INFQ WAJIB POS	INFQ SUKA RELA	
1	JANUARI	11/1/25	200.000	20.000	220.000
2	FEBRUARI	12/2/25	200.000	20.000	220.000
3	MARET	10/3/25	200.000	20.000	220.000
4	APRIL	18/4/25	200.000	20.000	220.000
5	MEI	16/5/25	200.000	20.000	220.000
6	JUNI	12/6/25	200.000	20.000	220.000
7	JULI	19/7/25	200.000	20.000	220.000
8	AGUSTUS	5/8/25	200.000	20.000	220.000
9	SEPTEMBER	2/9/25	200.000	20.000	220.000
10	OKTOBER	7/10/25	200.000	20.000	220.000
11	NOVEMBER				
12	DESEMBER				

Catatan:
Dibayar setiap awal bulan
atau paling lambat tanggal 10
setiap bulannya

Kepala Unit
NOMER TELP : 0812-14510210

Menyajikan Generasi Qur'ani
Menyongsong Masa Depan Gemilang

Dokumen ini menunjukkan struktur pendanaan yang sistematis. Kartu berisi kolom infak wajib, iuran pos, infak suka rela, dan tanggal pembayaran. Sistem ini menunjukkan struktur pendanaan yang jelas, rapi, dan mudah diikuti oleh orang tua.

⁴⁷ Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Nurhayati, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

Dengan kartu ini, pembayaran tercatat setiap bulan sehingga meningkatkan transparansi dan kepercayaan orang tua.

Gambar 4.7 Rekapitulasi Donasi / Infaq Bulanan TPA UNIT 002 Da'watul Khair

November 2025 = AFGUR'an = - Wali Kelas : Bapak Arifton Riadi -				
No.	Nama	SPP	POS	Infaq
1.	Rafa	RP.75.000	RP. 5.000	RP. 20.000
2.	Novie	RP. 75.000	RP. 5.000	RP. 20.000
3.	Badali	RP. 75.000	RP. 5.000	RP. 20.000
4.	Humairah	RP. 75.000	RP. 5.000	RP. 10.000
5.	Sindy	RP. 75.000	RP. 5.000	RP. 5.000
6.	Rizki	RP. 75.000	RP. 5.000	RP. 5.000
7.	Hamdi	RP. 75.000	RP. 5.000	RP. 5.000
8.	Nizam	RP. 75.000	RP. 5.000	-
9.	Rozzi	RP. 75.000	RP. 5.000	-
10.	Langit	RP. 75.000	RP. 5.000	-
11.	Ahmad	RP. 75.000	RP. 5.000	-
12.	Annisa	RP. 75.000	RP. 5.000	-
13.	Zaidan	RP. 75.000	RP. 5.000	-
14.	Asyiqah	RP. 75.000	RP. 5.000	-
15.	Humaisya	RP. 75.000	RP. 5.000	-
16.	Ozil	RP. 35.000	RP. 5.000	-
17.	Amar	RP. 30.000	RP. 5.000	- Oktober
Jumlah		> RP.1.190.000	RP. 85.000	RP. 75.000

Rekapitulasi pemasukan dari infak harian, bulanan, dan iuran pos tersaji dalam tabel keuangan. Dokumen ini menunjukkan pemasukan stabil setiap bulan yang menjadi fondasi operasional TPA. Tabel tersebut menampilkan angka penerimaan secara rinci sehingga wali murid mengetahui dengan jelas aliran dana.

Gambar 4.8 Bukti Penerimaan Dana TPA UNiT 002 Da'watul Khair



Beberapa foto menampilkan bukti penerimaan dana berupa transfer dana dari orang tua/wali murid. Bukti-bukti tersebut memperlihatkan proses dokumentasi formal dalam setiap transaksi dana yang masuk maupun keluar. Dokumentasi visual dan administrasi tersebut membuktikan bahwa transparansi adalah pilar utama *consumer trust* di TPA UNIT 002.

c. Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 191 Al-Inayah

Strategi *fundraising* di TPA UNIT 191 Al-Inayah telah berkembang secara sistematis dan konsisten selama lebih dari satu dekade. Data wawancara menunjukkan bahwa penggalangan dana tidak hanya bersandar pada satu metode,

tetapi merupakan kombinasi antara kotak infak, jemput donatur, infak santri, serta donasi masyarakat umum.

Kepala Pembina, Guru Anang, menjelaskan bahwa sistem kotak infak telah menjadi tulang punggung pemasukan lembaga. Ia mengatakan:

“Kami menyebarkan sekitar 30–40 kotak infak, lalu setiap tiga bulan kami mendatangi rumah-rumah para donatur.”⁴⁸

Sementara itu, proses jemput donatur menunjukkan komitmen yang kuat. Donatur rutin berjumlah 150–200 orang, dengan nominal yang sangat bervariasi. Guru Anang menjelaskan:

“Ada yang memberi bulanan, ada tiga bulanan, ada juga yang setahun sekali, bahkan ada yang dua juta atau dua setengah juta.”

Selain itu, TPA menerapkan infak bulanan santri, yang saat ini berada pada angka Rp200.000, dan beberapa wali murid bahkan membayar lebih secara sukarela. Guru Anang menegaskan bahwa:

“SPP resmi dua ratus ribu, tapi ada beberapa wali yang membayar lebih.”

Sisi *consumer trust* sangat terlihat dari sikap orang tua. Layanan TPA yang dinilai berkualitas dan aman membuat mereka merasa tenang. Seorang orang tua sekaligus penyalur donatur, Ibu Norkhatimah, menjelaskan:

“Karena penggunaan dananya nyata, jelas arahnya. Setiap donasi selalu ada laporannya.”⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Pengasuh TPA Unit 001 Iqra, Guru Anang, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

⁴⁹ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Norkhatimah, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

Kepercayaan masyarakat juga didukung metode pengelolaan dana yang sangat rapi dan transparan. Guru Anang menyatakan:

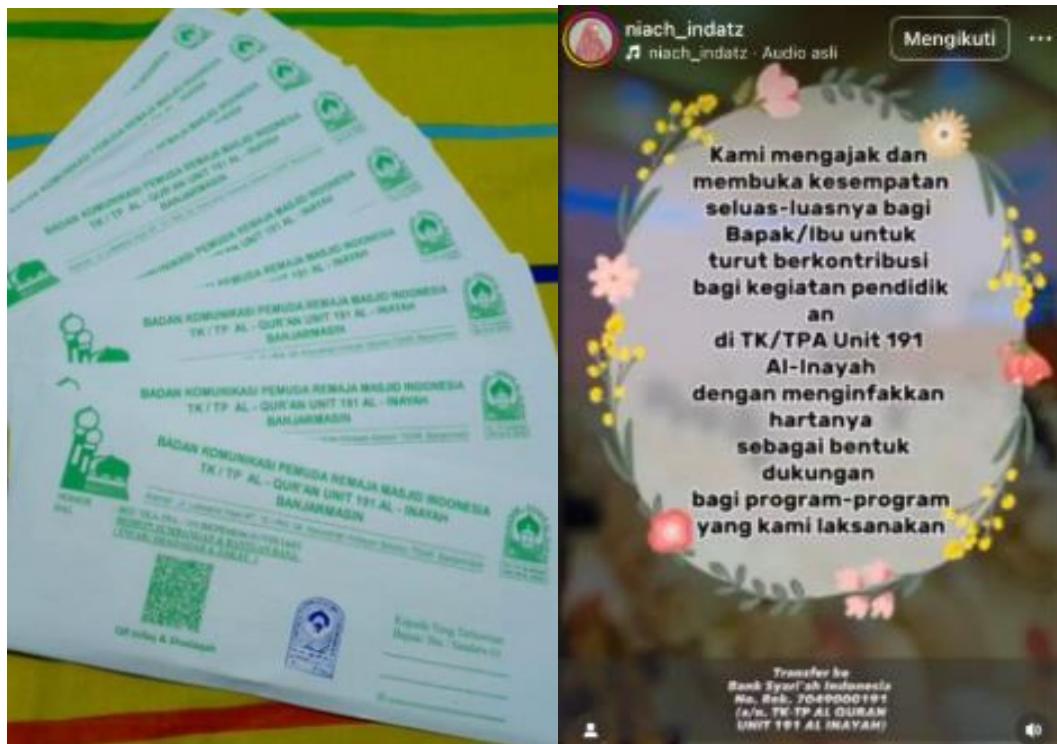
“Semua dicatat sampai jamnya. Dicatat langsung di rumah donatur, lalu disalin lagi ke buku besar.”⁵⁰

Faktor lain yang memperkuat trust adalah pelayanan santri, yang dinilai sangat aman dan penuh perhatian. Ibu Norkhatimah menggambarkan:

“Anak-anak diperlakukan seperti ‘anak sultan’, dijemput dan diantar oleh guru.”⁵¹

Berikut beberapa dokumentasi pendanaan pendukung *Fundraising* TPA UNIT 191 Al-Inayah:

Gambar 4.9 Amplop Infak Ramadhan dan Ajakan Donasi TPA UNIT 191 Al-Inayah



⁵⁰ Wawancara dengan Pengasuh TPA Unit 001 Iqra, Guru Anang, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

⁵¹ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Norkhatimah, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

Amplop dan ajakan donasi secara daring menunjukkan strategi *fundraising* musiman yang digunakan menjelang Ramadhan. Media komunikasi ini memperluas jangkauan masyarakat untuk berinfak dan memperkuat hubungan TPA dengan lingkungan sekitar.

Gambar 4.10 Surat Edaran Resmi Fundraising TPA UNIT 191 Al-Inayah



Surat edaran berisi rincian kegiatan Ramadhan dan daftar rekening donasi. Dokumen ini memperlihatkan bahwa TPA UNIT 191 Al-Inayah menjalankan fundraising secara formal dan terstruktur, meningkatkan legitimasi lembaga di mata masyarakat.

Gambar 4.11 Laporan Pemasukan dan Pengeluaran



Laporan rencana kebutuhan dan realisasi anggaran menunjukkan detail alokasi dana seperti operasional guru, fasilitas kelas, dan kegiatan Ramadhan. Transparansi ini menciptakan kepercayaan tinggi dan memastikan setiap rupiah yang diterima digunakan sesuai kebutuhan.

2. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pelaksanaan Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 001 Iqra, UNIT 002 Da'watul Khair, dan UNIT 191 Al-Inayah

Penyajian data pada poin kedua ini menyoroti berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan strategi *fundraising* serta pembentukan kepercayaan orang tua pada TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da'watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah. Data yang ditampilkan mencakup aspek internal seperti kualitas pengajar, manajemen kelembagaan, sarana prasarana,

serta budaya organisasi, maupun aspek eksternal seperti dukungan masyarakat, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang elemen-elemen yang memperkuat atau melemahkan keberhasilan strategi pada masing-masing TPA.

a. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pelaksanaan Strategi

Fundraising dan Consumer Trust pada TPA UNIT 001 Iqra

1) Peran Pengelola dan Guru (Faktor Internal Utama)

Dari wawancara, pengelola dan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan strategi fundraising dan pembentukan kepercayaan. Guru menyampaikan dengan jelas bagaimana mereka menjaga mutu dan kedekatan dengan wali murid:

“Cara kami mengajar sudah tertata. Komunikasi dengan orang tua juga selalu kami jaga.”⁵²

Artinya, kualitas SDM bukan hanya berpengaruh pada pembelajaran, tetapi juga pada persepsi amanah yang dilihat oleh wali murid. Pendekatan personal inilah yang memperkuat bonding sosial antara TPA dan masyarakat.

Dari segi pelayanan, Bapak Rudiansyah menekankan bahwa perhatian guru terhadap anak sangat baik. Ia mengatakan,

“Guru-gurunya memperhatikan anak-anak. Kalau ada yang terlambat dijemput, pasti ditungguin. Jadi kami merasa aman menitipkan anak.”⁵³

⁵² Wawancara dengan Waka Unit TPA Unit 001 Iqra, Ibu Helda, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁵³ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Bapak Rudiansyah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

Hal ini memperkuat indikator *consumer trust* berbasis pelayanan dan keamanan anak selama proses pembelajaran.

2) Manfaat Pendidikan yang Terlihat (*Outcome-Based Trust*)

Para wali murid secara konsisten mengungkapkan bahwa perkembangan positif pada anak menjadi alasan utama mereka mempercayai TPA. Salah satu wali murid mengatakan:

“Anak saya makin lancar baca Qur'an dan adabnya berubah jadi lebih baik.”⁵⁴ Ini menunjukkan bahwa *consumer trust* sangat dipengaruhi hasil nyata, bukan janji atau promosi. Ketika hasil pembelajaran dapat dirasakan langsung oleh orang tua, mereka akan lebih mudah mendukung kegiatan TPA, termasuk dalam hal pendanaan.

Terkait kualitas pembelajaran, Bapak Rudiansyah menyatakan bahwa perkembangan anaknya cukup signifikan, terutama dalam kelancaran membaca Al-Qur'an dan kedisiplinan. Ia mengungkapkan,

“Anak saya cepat berkembang bacaannya. Selain itu, akhlaknya juga berubah, jadi lebih sopan. Saya lihat metode ngajinya memang bagus.”⁵⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pengajaran menjadi salah satu alasan kuat orang tua tetap setia menyekolahkan anak di TPA Unit 001 Iqra.

⁵⁴ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Rahmah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁵⁵ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Bapak Rudiansyah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

3) Transparansi yang Sederhana tetapi Efektif

Meskipun tanpa laporan formal yang rumit, transparansi yang dilakukan secara langsung, baik melalui penjelasan verbal maupun informasi pada kegiatan, sudah cukup bagi orang tua. Pengelola menegaskan:

“Kami jelaskan penggunaan dana itu secara langsung, apa adanya.”⁵⁶

Dalam konteks komunitas kecil, cara komunikasi seperti ini terbukti lebih efektif daripada sistem pelaporan formal. Kepercayaan dibangun melalui interaksi yang jujur dan terbuka sehari-hari.

Dalam hal *fundraising* dan pengelolaan infaq, Bapak Rudiansyah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Menurutnya,

“Infaq bulanan di sini sesuai dengan fasilitas dan kegiatan. Tidak pernah ada pungutan mendadak. Kalau ada kegiatan, gurunya jelaskan dulu, dan laporannya jelas.”⁵⁷

Kutipan tersebut menegaskan bahwa transparansi menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan orang tua terhadap pengelolaan dana.

Ia juga menambahkan bahwa hubungan komunikasi antara guru, pengelola, dan wali santri sangat baik. Ia berkata,

“Komunikasi lewat grup selalu jelas, dan kalau ada saran, pihak TPA mau mendengar. Itu yang membuat kami merasa dilibatkan.”

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah/Ustadz TPA Unit 001 Iqra, Bapak Rizqon, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁵⁷ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Bapak Rudiansyah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi terbuka menjadi pondasi penting dalam memperkuat kepercayaan dan dukungan orang tua terhadap TPA.

4) Budaya Gotong Royong Masyarakat

Faktor budaya lokal juga sangat kuat mempengaruhi strategi *fundraising*. Orang tua santri mengungkapkan bahwa membantu kegiatan TPA adalah hal yang lumrah dalam masyarakat mereka. Seorang wali murid menjelaskan:

“Kalau ada kegiatan, kami sering bantu. Rasanya ingin ikut terlibat karena manfaatnya jelas.”⁵⁸

Data ini memperlihatkan bahwa semangat kolektivitas menjadi faktor sosial yang memperlancar pelaksanaan fundraising, terutama untuk kegiatan insidental seperti PHBI atau perbaikan fasilitas.

b. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pelaksanaan Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 002 Da’watul Khair

1) Peran Kepala TPA dan Guru (Faktor Internal Utama)

Kepemimpinan Ibu Norliyana menjadi faktor internal yang sangat menentukan. Ia dipilih oleh para guru senior karena rekam jejak panjang dan dedikasinya sejak 2003.

Beliau mengatakan:

⁵⁸ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Rahmah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

“Oleh para guru-guru senior, ulun dianggap mampu memimpin karena pengabdian ulun dianggap sungguh-sungguh dan banyak memberi kontribusi.”⁵⁹

Para guru juga memegang peran penting dalam membentuk kepercayaan melalui kualitas pengajaran dan kedekatan dengan santri serta orang tua.

Seorang guru menuturkan:

“Kami berusaha menjaga kualitas mengajar supaya orang tua merasa puas.”

Dalam menilai kualitas ustaz dan ustazah di Dakwatul Khair, Ibu Nurhayati menyebutkan bahwa pengajar sangat sabar, telaten, dan memiliki standar kemampuan yang baik. Ia berkata,

“Lebih tertib, lebih telaten. Anak ulun yang pertama sudah tamat di sini, bacaannya bagus sekali.”⁶⁰

2) Transparansi Pengelolaan Dana

Transparansi menjadi faktor kunci kepercayaan orang tua. Laporan keuangan disusun setiap bulan dan laporan besar diberikan setiap tahun.

Kepala TPA menegaskan:

“Ada laporan keuangan setiap bulan dan laporan besar setiap tahun.”⁶¹

Ibu Selly merasakan hal yang sama:

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah TPA Unit 002 Da'watul Khair, Norliyana, dilaksanakan pada Tanggal 21 November 2025

⁶⁰ Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Nurhayati, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁶¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah TPA Unit 002 Da'watul Khair, Norliyana, dilaksanakan pada Tanggal 21 November 2025

“Laporan jelas, dana dipakai sesuai kebutuhan TPA. Itu sebabnya kami percaya.”⁶²

Mengenai transparansi pengelolaan dana, Ibu Nurhayati menyampaikan kepercayaan penuh terhadap sistem yang berjalan. Ia mengatakan,

“Laporannya jelas. Penggunaannya kelihatan langsung. Tidak ada yang ditutupi. Itu sebabnya ulun percaya seratus persen.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kejelasan alur dana menjadi faktor utama yang membangun kepercayaan wali santri terhadap praktik *fundraising* TPA Dakwatul Khair. Pernyataan ini juga senada dengan ungkapan Ibu Selly mengenai dana yang “nyata dan jelas arahnya”.

3) Budaya Kolektif dan Gotong Royong

Budaya sosial masyarakat turut memperkuat keberhasilan *fundraising*. Banyak keluarga merasa bahwa membantu TPA adalah amal jariyah dan kontribusi sosial.

Ibu Selly menjelaskan:

“Karena ini untuk kebaikan anak-anak dan pahalanya mengalir, jadi kami senang membantu.”

4) Manfaat Pendidikan yang Terlihat (*Outcome-Based Trust*)

Kepercayaan tumbuh kuat karena hasil pendidikan terbukti nyata. Banyak santri UNIT 002 dapat masuk pesantren besar tanpa tes.

⁶² Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Selly, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

Ibu Selly menegaskan:

“Anak ulun bahkan bisa masuk pesantren di Jawa tanpa tes karena bacaannya sudah bagus.”

Hasil pendidikan yang kuat menjadi dasar terbentuknya consumer trust berbasis outcome.

Lebih jauh, Ibu Nurhayati juga merasakan dampak langsung dari donasi rutin tersebut terhadap pendidikan anak-anaknya. Ia menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dan perhatian guru meningkat seiring ketersediaan dana infaq.

“Anak-anak ulun belajar ngaji dengan sangat baik, fasilitas juga lebih baik karena adanya dana infaq,” ujarnya.⁶³

Temuan ini mendukung pernyataan wali santri sebelumnya tentang mutu pengajaran yang tinggi dan kemajuan pesat anak dalam membaca Al-Qur'an.

c. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pelaksanaan Strategi

Fundraising dan Consumer Trust pada TPA UNIT 191 Al-Inayah

1) Kepemimpinan dan Komitmen Pengelola (Faktor Internal Utama)

Guru Anang merupakan sosok sentral dalam pengelolaan TPA. Dedikasi, kemampuan administrasi, dan hubungan baik dengan masyarakat membuat sistem fundraising berjalan stabil. Ia menegaskan:

“Jangan setengah hati dalam mengelola TPA, kalau satu TPA maju, jangan mematikan yang lain.”⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Nurhayati, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁶⁴ Wawancara dengan Pengasuh TPA Unit 001 Iqra, Guru Anang, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

Para pengajar juga menjaga kualitas pembelajaran dan kedekatan emosional dengan santri. Ustadzah Juairiyah menjelaskan:

“Kami menjaga kualitas mengajar supaya orang tua merasa puas.”⁶⁵

Hubungan interpersonal yang positif inilah yang membentuk fondasi kepercayaan publik.

Wawancara dengan Ibu Rahmayani, salah satu orang tua santri di TPA UNIT 191 Al-Inayah, memberikan gambaran mengenai tingkat kepercayaan wali santri terhadap sistem pendidikan dan pengelolaan infaq di lembaga tersebut. Sejak awal, beliau menegaskan bahwa pilihannya menyekolahkan anak di Al-Inayah didasari oleh suasana pembelajaran yang hangat dan kekeluargaan, serta rekomendasi masyarakat sekitar. Guru-guru dinilai lembut namun tetap disiplin, sehingga anak merasa nyaman dan mudah mengikuti kegiatan belajar.

2) Transparansi Laporan Keuangan

Transparansi adalah faktor yang paling sering disebut oleh ketiga informan. Semua dana yang masuk dicatat secara berlapis, langsung di rumah donatur, kemudian di TU, lalu diverifikasi bendahara.

Guru Anang menyampaikan:

“Kami memberikan laporan bulanan dan verifikasi setiap dana masuk.”⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Unit TPA Unit 001 Iqra, Ustadzah Juairiyah, dilaksanakan pada Tanggal 17 November 2025

⁶⁶ Wawancara dengan Pengasuh TPA Unit 001 Iqra, Guru Anang, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

Ibu Norkhatimah menambahkan:

“Laporan jelas dan lengkap, makanya ulun percaya membantu menyalurkan donatur.”

Dalam aspek pengelolaan infaq, Ibu Rahmayani menilai bahwa sistem pelaporan di TPA Al-Inayah sangat transparan. Pengurus secara rutin menyampaikan informasi penggunaan dana melalui grup orang tua, termasuk kebutuhan kelas, kegiatan santri, hingga perbaikan fasilitas. Beliau menuturkan,

“Pengurus selalu menyampaikan informasi penggunaan dana melalui grup orang tua, baik untuk kebutuhan kelas, kegiatan santri, ataupun fasilitas.”⁶⁷

Kesaksian ini memperkuat gambaran bahwa pelaporan dana di TPA dilakukan dengan jelas dan terbuka.

Ibu Rahmayani juga menyebut bahwa orang tua sering diberitahu secara langsung mengenai penyaluran manfaat donasi, terutama bagi santri yang membutuhkan keringanan pembayaran. Menurut beliau,

“Anak-anak yang kurang mampu sering dapat keringanan infaq, dan kami diberi tahu siapa yang dibantu.”

Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara sebelumnya yang menekankan adanya perhatian sosial dari pengurus terhadap santri.

3) Dukungan Masyarakat dan Tokoh Lingkungan

Sejak awal berdiri, TPA Al-Inayah mendapat dukungan besar dari tokoh lokal almarhum Haji Al-Riansa. Dukungan ini memperkuat legitimasi TPA.

⁶⁷ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Rahmayani, dilaksanakan pada Tanggal 17 November 2025

Guru Anang mengatakan:

“Dulu kami pernah pindah-pindah tempat sampai akhirnya mendapat dukungan dari almarhum Haji Al-Riansa.”⁶⁸

Selain itu, budaya sosial masyarakat sekitar, terutama dalam bentuk infak harian dan keikhlasan donatur, menciptakan ekosistem pendukung yang kuat.

4) Pembentukan Kepercayaan melalui Hasil Pendidikan

Orang tua melihat perkembangan nyata pada kemampuan membaca dan perilaku religius santri. Hal ini menjadi dasar trust berbasis hasil (*outcome-based trust*).

Ibu Norkhatimah menjelaskan:

“Perubahan anak itu terlihat, dan pelayanan guru sangat bagus. Itu yang membuat kami percaya.”⁶⁹

3. Kontribusi Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* terhadap Keberlanjutan pada TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da’watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah.

Penyajian data pada poin ketiga ini memfokuskan diri pada bagaimana strategi *fundraising* dan *consumer trust* berkontribusi secara nyata terhadap keberlanjutan program, operasional, dan perkembangan pada TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da’watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah. Data yang disajikan menelusuri hubungan langsung maupun tidak langsung antara strategi

⁶⁸ Wawancara dengan Pengasuh TPA Unit 001 Iqra, Guru Anang, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

⁶⁹ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Norkhatimah, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

yang diterapkan dengan stabilitas pembiayaan, konsistensi jumlah peserta didik, kualitas layanan, serta keberlanjutan kegiatan pembelajaran. Temuan ini memberikan pemahaman tentang sejauh mana kedua strategi tersebut menjadi fondasi keberlangsungan lembaga Tahfiz dan Pendidikan Al-Qur'an di kawasan penelitian.

a. Kontribusi Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* terhadap Keberlanjutan pada TPA UNIT 001 Iqra

1) Dana yang Stabil dan Berkelanjutan

Meskipun tidak mengadakan penggalangan dana besar, infaq bulanan yang stabil telah cukup untuk memastikan keberlanjutan operasional TPA. Pa Rizqon menegaskan:

“Yang penting kegiatan bisa berjalan meskipun sederhana.”⁷⁰

Konsistensi pemasukan inilah yang membuat TPA mampu bertahan dari tahun ke tahun, bahkan ketika terjadi perubahan pengelolaan.

2) *Trust* Masyarakat sebagai Aset Paling Kuat

Data menunjukkan bahwa *consumer trust* menjadi faktor paling signifikan dalam keberlanjutan TPA. Karena orang tua percaya, maka mereka tidak keberatan bila infak dinaikkan, bahkan mereka yang mengusulkan kenaikan tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan:

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah/Ustadz TPA Unit 001 Iqra, Bapak Rizqon, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

“Kami malah minta infaknya dinaikkan, karena pelayanan makin bagus.”⁷¹

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan TPA bukan hanya ditentukan oleh kemampuan mencari dana, tetapi oleh kemampuan menjaga kepercayaan.

3) Berjalannya Siklus Keberlanjutan (*Trust Cycle*)

Dari hasil triangulasi, terlihat pola:

Mutu TPA → Kepercayaan meningkat → Dukungan dana meningkat → Program berkembang → Reputasi baik → Kepercayaan semakin kuat

Siklus ini membuktikan bahwa *fundraising* dan *consumer trust* memberikan kontribusi langsung, terstruktur, dan berkelanjutan terhadap masa depan lembaga.

4) Reputasi Positif sebagai Modal Sosial Jangka Panjang

Reputasi TPA sebagai lembaga yang disiplin dan berkualitas menjadi nilai tambah yang memperluas jaringan dukungan. Orang tua santri mengatakan:

“Reputasinya bagus, banyak yang ingin masuk ke sini.”

Reputasi inilah yang memastikan regenerasi santri tetap stabil, sehingga keberlanjutan TPA dapat terus terjaga.

⁷¹ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Rahmah, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

b. Kontribusi Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* terhadap Keberlanjutan pada TPA UNIT 002 Da'watul Khair

1) Stabilitas Dana Operasional

Sumber dana internal seperti infak bulanan, infak harian, dan iuran pos membuat TPA mampu memenuhi kebutuhan operasional dan fasilitas.

Kepala TPA mengatakan:

“Alhamdulillah infak harian dan iuran pos bisa membantu membeli kipas, meja, kebutuhan mendadak.”⁷²

Hal ini menciptakan stabilitas finansial meski ada kendala tunggakan SPP.

2) Kepercayaan Orang Tua sebagai Modal Utama

Kepercayaan orang tua menjadi dasar keberlanjutan lembaga. Mereka tidak sekadar memberi infak, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan dan pengembangan fasilitas. Ibu Selly menjelaskan.

“Seratus persen ulun percaya. Ibu Yana sering menggratiskan biaya bagi anak tidak mampu. Itu membuat kami tambah percaya.”⁷³

Trust ini menciptakan dukungan yang bersifat sukarela namun kokoh.

Selanjutnya, tingkat kepercayaan Ibu Nurhayati terhadap TPA ini sangat tinggi, bahkan mencapai 100%.

“Tidak pernah mendengar hal yang buruk. Semua teratur, semua amanah,” ungkapnya.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Kepala Sekolah TPA Unit 002 Da'watul Khair, Norliyana, dilaksanakan pada Tanggal 21 November 2025

⁷³ Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Selly, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

⁷⁴ Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Nurhayati, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

Kepercayaan penuh ini dipengaruhi oleh pengalaman panjang beliau menyaksikan konsistensi kualitas pembelajaran, pengelolaan dana yang transparan, serta kepedulian pengelola terhadap santri.

Beliau juga memberikan penilaian positif terhadap kepemimpinan Ibu Yana sebagai kepala TPA. Menurutnya,

“Ibu Yana itu orangnya luar biasa baik, tegas menjaga kualitas guru.”

Deskripsi ini menegaskan kembali citra Ibu Yana sebagai pemimpin yang amanah, peduli, namun tetap menjaga standar profesionalitas lembaga.

3) Siklus Keberlanjutan (*Trust Cycle*)

Data menunjukkan adanya pola:

Kualitas Pembelajaran → Kepercayaan Orang Tua → Dukungan Dana → Perbaikan Fasilitas → Reputasi Baik → Kepercayaan Semakin Meningkat

Pola ini sesuai dengan model trust-based sustainability, di mana keberlanjutan lembaga bertumpu pada reputasi dan hubungan sosial.

4) Reputasi TPA sebagai Modal Sosial

TPA 002 memiliki reputasi baik di masyarakat karena mutu hasil belajar dan kedisiplinan pengelolaan. Seperti yang diungkapkan Kepala TPA berikut.

“Masyarakat menganggap TPA ini bagus, banyak yang ingin masuk ke sini.”⁷⁵

Reputasi ini memastikan aliran santri baru setiap tahun, yang otomatis menjaga keberlanjutan dana.

Mengenai reputasi TPA Dakwatul Khair, Ibu Nurhayati menegaskan bahwa lembaga tersebut telah menjadi salah satu TPA unggulan di wilayahnya. Ia menyampaikan,

“Banyak yang mau masuk, kadang sampai daftar tunggu. Orang-orang percaya karena kualitas mengajarnya bagus dan amanah dalam dana.”⁷⁶

Hal ini menguatkan beberapa pernyataan sebelumnya yang menyebutkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap Dakwatul Khair sangat tinggi.

Di akhir wawancara, beliau menyampaikan harapan agar lembaga tetap menjaga amanah dan memberikan pelayanan terbaik bagi santri.

“Semoga terus dijaga amanahnya, gurunya sehat-sehat, dan Ibu Yana diberi panjang umur,” tuturnya.

⁷⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah TPA Unit 002 Da'watul Khair, Norliyana, dilaksanakan pada Tanggal 21 November 2025

⁷⁶ Wawancara dengan Orang Tua TPA Unit 002 Da'watul Khair, Ibu Nurhayati, dilaksanakan pada Tanggal 25 November 2025

c. Kontribusi Strategi Fundraising dan Consumer Trust terhadap Keberlanjutan pada TPA UNIT 191 Al-Inayah

1) Stabilitas Finansial Jangka Panjang

Kotak infak, donatur rutin, dan infak santri menciptakan fondasi keuangan yang memungkinkan TPA membiayai gaji guru, fasilitas kelas, dan operasional harian.

Ustadzah Juairiyah mengatakan:

“Fundraising membantu gaji ustazah dan fasilitas kelas.”⁷⁷

Hal ini membuat TPA tidak bergantung pada satu sumber dana saja.

2) Kepercayaan sebagai Penggerak Dukungan Masyarakat

Wali murid merasa yakin bahwa dana mereka digunakan sesuai kebutuhan. Kepercayaan ini tidak hanya memicu donasi finansial tetapi juga keterlibatan sosial.

Ibu Norkhatimah menegaskan:

“Seratus persen ulun percaya, apalagi melihat pelayanan yang diberikan.”⁷⁸

Kepercayaan Ibu Rahmayani terhadap TPA semakin kuat karena melihat sendiri perkembangan anak, baik dari hafalan maupun adab. Beliau menegaskan bahwa kejujuran dan keterbukaan pengurus menjadi faktor utama yang membuatnya yakin untuk terus menitipkan anak di TPA ini. Selain itu, komunikasi

⁷⁷ Wawancara dengan Kepala Unit TPA Unit 001 Iqra, Ustadzah Juairiyah, dilaksanakan pada Tanggal 17 November 2025

⁷⁸ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Norkhatimah, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

antara pihak TPA dan orang tua juga dinilai sangat baik, karena setiap kegiatan, perubahan jadwal, maupun laporan keuangan selalu diinformasikan secara rutin.

Ibu Rahmayani juga mengakui bahwa keberadaan donasi sangat berpengaruh terhadap mutu fasilitas dan kegiatan pembelajaran. Ia mengatakan,

“Karena adanya donasi, ruang belajar lebih layak, alat belajar ditambah, dan kegiatan seperti penguatan hafalan bisa dilaksanakan lebih rutin.”⁷⁹

Hal ini menunjukkan bahwa sistem fundraising berjalan efektif dan memberikan dampak langsung terhadap kualitas layanan pendidikan.

Di akhir wawancara, Ibu Rahmayani menyampaikan harapan agar pengelolaan dana di TPA Al-Inayah tetap terjaga transparansi dan amanahnya. Kepercayaan orang tua dipandang sebagai modal utama berkembangnya lembaga, dan menurutnya, TPA Al-Inayah telah berada pada jalur yang tepat.

3) Siklus Keberlanjutan (*Trust Cycle*)

Data menunjukkan pola berulang:

Transparansi → Kepercayaan → Dukungan Dana & Partisipasi → Perbaikan Mutu → Reputasi Baik → Kepercayaan Meningkat

Pola ini konsisten dengan model keberlanjutan berbasis kepercayaan (*trust-based sustainability*).

⁷⁹ Wawancara dengan Orang Tua Santri TPA Unit 001 Iqra, Ibu Rahmayani, dilaksanakan pada Tanggal 17 November 2025

4) Reputasi dan Loyalitas Orang Tua

Reputasi TPA 191 meningkat karena hubungan emosional dan kualitas pembelajaran yang stabil. Ini membuat pendaftaran santri baru tidak pernah sepi dan memberikan keberlanjutan institusional jangka panjang.

Guru Anang mengatakan:

“Orang tua selalu mendukung penuh, karena kami menjaga kualitas dan kepercayaan.”⁸⁰

C. Pembahasan

1. Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da’watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah.

Hasil penelitian pada tiga TPA di Banjarmasin, yakni TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da’watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah menunjukkan bahwa praktik fundraising dan pembentukan consumer trust berjalan secara saling terkait dan konsisten dengan teori-teori yang diuraikan. Dari perspektif fundraising dalam pendidikan islam, ketiga TPA membuktikan bahwa penghimpunan dana berbasis komunitas merupakan bentuk nyata penerapan konsep social marketing sebagaimana dikemukakan Kotler & Keller.⁸¹ Dalam konteks ini, nilai sosial berupa pendidikan Al-Qur'an menjadi “produk sosial” yang ditawarkan kepada orang tua

⁸⁰ Wawancara dengan Pengasuh TPA Unit 001 Iqra, Guru Anang, dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2025

⁸¹ Kotler, P., & Fox, K.F.A., *Strategic Marketing for Educational Institutions*. Prentice Hall.

dan masyarakat, sehingga partisipasi mereka tidak muncul dari tekanan, melainkan dari persepsi nilai manfaat dan kepercayaan terhadap lembaga.

Hasil penelitian pada ketiga TPA menunjukkan bahwa praktik fundraising dan pembentukan kepercayaan wali santri berjalan selaras dengan teori pemasaran pendidikan dan fundraising islam. Ketiga TPA menerapkan konsep *marketing mix (7P)* secara sederhana melalui mutu layanan Al-Qur'an, infak bulanan yang terjangkau, interaksi guru-orang tua, dan reputasi lembaga yang baik. Infaq bulanan berfungsi sebagai *routine fundraising* yang menjadi sumber pendanaan utama sebagaimana dijelaskan dalam teori fundraising pendidikan islam.⁸² Kepercayaan wali santri terbentuk melalui integritas, kompetensi guru, dan komunikasi yang terbuka, sejalan dengan teori Relationship Marketing.⁸³ Transparansi pengelolaan dana, meski informal, menciptakan trust yang kuat dan memperkuat partisipasi masyarakat, menunjukkan bahwa model *trust-based fundraising* lebih dominan dibanding strategi formal. Dengan demikian, strategi fundraising dan consumer trust pada ketiga TPA tidak hanya konsisten dengan teori, tetapi menjadi bukti bahwa praktik sederhana dapat berjalan efektif ketika nilai layanan, amanah, dan hubungan sosial terjaga.

Temuan lapangan juga sejalan dengan konsep dasar fundraising sebagai rangkaian aktivitas sistematis untuk menghimpun dana dari masyarakat,

⁸² Eldi Kustian, Omon Abdurakhman, & Willis Firmansyah., "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Kuantitas Siswa."

⁸³ Morgan, R. M., & Hunt, S. D., "The Commitment-Trust Theory of Relationship Marketing."

sebagaimana didefinisikan dalam literatur umum oleh James L. Fisher.⁸⁴ Walaupun ketiga TPA tidak memiliki struktur formal fundraising seperti organisasi besar, praktik mereka, mulai dari infak rutin, kotak infak, donatur rumah-rumah, hingga pertemuan orang tua, sesuai dengan komponen strategi fundraising efektif menurut Sargeant & Shang, yaitu identifikasi sumber dana, pemilihan metode penggalangan, dan penguatan hubungan dengan komunitas. Pendekatan berbasis komunitas (*community-based fundraising*) yang mereka jalankan mencerminkan prinsip-prinsip islam seperti kejujuran, amanah, dan transparansi (QS. Al-Baqarah: 261), yang dalam teori disebut sebagai fondasi moral fundraising pendidikan.

Selain strategi fundraising berbasis komunitas, ketiga TPA pada dasarnya memiliki peluang untuk memperluas sumber pendanaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan-perusahaan di sekitar wilayah Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta UU Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Dalam kerangka teori fundraising modern, CSR termasuk kategori institutional fundraising, yaitu penghimpunan dana dari lembaga formal seperti perusahaan atau yayasan filantropi.⁸⁵

⁸⁴ James L Fisher, *The President and Fund Raising* (London: Macmillan Publishing Company, 1989)

⁸⁵ Eldi Kustian, Omon Abdurakhman, & Willis Firmansyah., “Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Kuantitas Siswa.”

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun CSR memiliki potensi besar, ketiga TPA belum memanfaatkannya secara optimal. Ketiadaan struktur formal fundraising dan minimnya kemampuan administrasi menyebabkan TPA lebih mengandalkan pola *community-based fundraising*. Kondisi ini menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat lokal menjadi modal utama ketiga TPA, sementara akses terhadap pendanaan eksternal seperti CSR masih terbatas. Temuan ini sekaligus memperkuat konsep *trust-based fundraising*: lembaga kecil yang rendah akses struktural cenderung lebih bertumpu pada legitimasi sosial daripada dukungan institusional.

Pembahasan ini dapat diperkaya melalui perspektif pemasaran pendidikan. Menurut Riinawati, pemasaran lembaga pendidikan berkaitan dengan kemampuan lembaga membangun citra melalui akuntabilitas, pelayanan yang baik, dan pengelolaan keuangan yang profesional. Keberadaan pencatatan keuangan yang rapi, pelayanan administrasi yang jelas, serta laporan dana yang transparan pada TPA, sebagaimana tampak pada TPA UNIT 001, UNIT 002, dan UNIT 191 menjadi bentuk pemasaran non-komersial yang secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga. Ketika lembaga mampu memberi kesan profesional melalui tata kelola dana dan mutu layanan, maka strategi fundraising yang mereka jalankan menjadi lebih efektif karena didukung oleh reputasi lembaga yang baik.⁸⁶

⁸⁶ Riinawati, “Strategy of Financing Management to Improve the Quality of Islamic Education Institution,” 2759–2760; Riinawati, *Manajemen Keuangan Pendidikan*, 70–71.

Dalam konteks fundraising pendidikan islam, ketiga TPA sudah menjalankan aspek dasar yang dijelaskan dalam literatur, yaitu mengoptimalkan sumber dana dari masyarakat, orang tua santri, dan komite. Hal ini sejalan dengan konsep fundraising yang berfungsi menyediakan dana operasional melalui mekanisme penghimpunan dana yang amanah, transparan, dan terencana. Setiap TPA menerapkan strategi yang berbeda sesuai kapasitas lembaga, namun semuanya menunjukkan pola yang sama: adanya upaya sistematis untuk memperoleh dukungan finansial dengan tetap menjaga akuntabilitas di hadapan orang tua dan masyarakat. Ini menunjukkan keselarasan praktik TPA dengan teori fundraising pendidikan islam.⁸⁷

Dari sisi consumer trust, hasil penelitian ini konsisten dengan teori Morgan & Hunt yang menjelaskan bahwa kepercayaan tumbuh dari persepsi terhadap integritas, kompetensi, dan keandalan lembaga. Pada semua TPA, kepercayaan wali santri tidak hanya muncul dari laporan keuangan, tetapi dari konsistensi pelayanan, mutu pembelajaran Al-Qur'an, dan komunikasi yang terbuka antara pengajar dan orang tua. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan determinan trust menurut McKnight et al., yaitu pengalaman positif sebelumnya, transparansi informasi, dan interaksi interpersonal yang efektif. Selanjutnya, teori Ortega-Rodríguez et al. yang menekankan pentingnya transparansi dalam organisasi nirlaba juga tercermin dalam praktik ketiga TPA, khususnya TPA UNIT 002 dan 191 yang memiliki

⁸⁷ Riinawati, *Manajemen Keuangan Pendidikan*, 63–65; Riinawati, “Strategy of Financing Management to Improve the Quality of Islamic Education Institution,” 2762–63.

mekanisme pertanggungjawaban rutin, baik secara langsung maupun melalui forum orang tua.⁸⁸

Strategi pelayanan dan interaksi dengan wali santri yang dijalankan ketiga TPA sejalan dengan teori kepercayaan konsumen. Sikap transparan dalam penetapan iuran, penyampaian laporan penggunaan dana, dan pengalaman positif orang tua dalam proses pembelajaran merupakan faktor pembentuk kepercayaan sebagaimana ditegaskan dalam teori administrasi keuangan pendidikan. Ketika orang tua mendapatkan layanan yang memuaskan dan melihat dana dikelola dengan baik, maka mereka ter dorong untuk terus berpartisipasi dalam pendanaan lembaga.⁸⁹

Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Bahrudin dan Safitri menyatakan bahwa hubungan jangka panjang dan komunikasi personal merupakan faktor utama keberhasilan fundraising di lembaga pendidikan islam.⁹⁰ Hal ini identik dengan kondisi lapangan pada tiga TPA yang menunjukkan bahwa hubungan sosial dan reputasi moral lembaga lebih menentukan keberhasilan fundraising dibandingkan strategi formal. Selanjutnya, penelitian Zaidah menegaskan bahwa kepemimpinan yang transparan membangun kepercayaan wali santri, sejalan dengan temuan pada ketiga TPA yang menekankan peran guru/pengasuh sebagai figur integritas. Penelitian terkait pembelajaran seperti

⁸⁸ Cristina, Ortega-Rodríguez., Ana, Licerán-Gutiérrez., Antonio, Luis, Moreno-Albarracín. (2020). Transparency as a Key Element in Accountability in Non-Profit Organizations: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 12(14):5834-. doi: 10.3390/SU12145834

⁸⁹ Riinawati, *Manajemen Keuangan Pendidikan*, 82–84; Riinawati, “Strategy of Financing Management to Improve the Quality of Islamic Education Institution,” 2764–66.

⁹⁰ Bahrudin, Muhammad (2022) Strategi Fundraising Pada Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira Dan Nurul Abshor Di Kotabaru. Tesis, Pascasarjana., 2022.

karya Siska Rizky Amalia, Norhelda, dan Siti Rahmah Amalia juga mendukung temuan ini, karena kualitas pembelajaran terbukti memengaruhi kepuasan dan kepercayaan orang tua, yang kemudian berdampak pada partisipasi mereka dalam pendanaan lembaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan timbal balik sebagaimana dijelaskan dalam model integratif: strategi fundraising yang konsisten dan dikelola secara amanah → meningkatkan trust masyarakat → trust tersebut memperkuat keberlanjutan fundraising → dan pada akhirnya menjaga keberlanjutan lembaga TPA. Pola ini sejalan dengan teori Morgan & Hunt tentang relationship marketing, bahwa trust adalah “mata uang sosial” utama untuk mempertahankan hubungan jangka panjang antara organisasi dan masyarakat. Temuan ini juga menguatkan argumen penelitian Ortega-Rodríguez dan Rini Cahyandari et al. bahwa transparansi bukan hanya kewajiban moral, tetapi instrumen strategis untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas pengelolaan dana.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa bukti bahwa bentuk sederhana dari fundraising dan transparansi yang dilakukan lembaga kecil seperti TPA mampu menghasilkan tingkat kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi. Hal ini selaras dengan gagasan trust-based fundraising, di mana keberhasilan penggalangan dana bukan bergantung pada kompleksitas strategi, melainkan pada kekuatan moral, kedekatan sosial, serta hasil pendidikan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Berikut tabel matriks yang merangkum keseluruhan dari pembahasan strategi *fundraising* dan *consumer trust* pada TPA Unit 001 Iqra, TPA Unit 002 Da'watul Khair, dan TPA Unit 191 Al-Inayah.

Tabel 4.14 Matriks Pembahasan Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust*

Aspek	TPA Unit 001 Iqra	TPA Unit 002 Da'watul Khair	TPA Unit 191 Al- Inayah
Model Fundraising Utama	Infak bulanan, kotak infak, donatur lingkungan sekitar (<i>community-based</i>)	Infak bulanan, donatur tetap, kas sosial dari wali santri	Infak bulanan, infak kegiatan, donatur keluarga & masyarakat sekitar
Keselarasan dengan Teori Fundraising	Sesuai <i>social marketing</i> & <i>routine fundraising</i> ; mempraktikkan nilai manfaat pendidikan Al-Qur'an sebagai "produk sosial"	Selaras teori fundraising Islam & <i>community-based fundraising</i> ; pola penghimpunan informal namun efektif	Konsisten dengan teori Fisher, Sargeant & Shang; kuat pada identifikasi sumber dana dan membangun relasi sosial
Penerapan Marketing Mix (7P)	Produk: pembelajaran Al-Qur'an; Price: infak terjangkau; People: guru kompeten; Promotion: rekomendasi warga	Produk: kualitas hafalan & bacaan; Place: lingkungan masjid; People: kedekatan guru-wali	Produk: mutu pendidikan kuat; Place: lingkungan rukun; Promotion: reputasi positif
Transparansi Pengelolaan Dana	Informal, disampaikan langsung ke orang tua; cukup dipercaya	Lebih terstruktur, ada penyampaian laporan sederhana saat pertemuan	Relatif baik, ada pelaporan rutin informal; diperkuat oleh komunikasi terbuka
Faktor Pembentuk Trust (Morgan & Hunt)	Integritas guru, hasil pembelajaran yang terlihat, kedekatan sosial	Kompetensi guru, keterbukaan informasi, interaksi personal intens	Konsistensi layanan, reputasi baik, pengalaman positif wali sebelumnya

Kesesuaian dengan Determinan Trust (McKnight)	Pengalaman positif & reputasi lokal	Transparansi, interaksi interpersonal	Keandalan layanan & komunikasi terbuka
Hubungan Fundraising & Trust	Trust tinggi → partisipasi infak stabil	Trust kuat → dukungan donatur komunitas meningkat	Trust berbasis reputasi → keberlanjutan pendanaan terjaga
Pemanfaatan Potensi CSR	Belum tersentuh; kendala administrasi	Belum dimanfaatkan; struktur formal minim	Potensi besar namun belum diakses; lebih mengandalkan komunitas
Pola Dominan Fundraising	Trust-based & komunitas	Community-based & hubungan kekeluargaan	Trust-based & relasi jangka panjang
Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu	Didukung temuan bahwa hubungan sosial memengaruhi keberhasilan fundraising	Menguatkan penelitian tentang pentingnya komunikasi personal	Menggambarkan peran kepemimpinan amanah dalam membangun trust
Posisi Strategis dalam Keberlanjutan Lembaga	Fundraising sederhana → trust tinggi → lembaga stabil	Penguatan relasi → trust meningkat → dukungan dana berkelanjutan	Mutu pembelajaran → kepercayaan kuat → partisipasi meningkat

2. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pelaksanaan Strategi *Fundraising*

dan *Consumer Trust* pada TPA UNIT 001 Iqra, UNIT 002 Da'watul Khair, dan UNIT 191 Al-Inayah

Berdasarkan hasil penyajian data dari ketiga TPA, yakni TPA UNIT 001 Iqra, TPA UNIT 002 Da'watul Khair, dan TPA UNIT 191 Al-Inayah terlihat bahwa masing-masing lembaga memiliki pola strategi fundraising dan pembentukan kepercayaan orang tua yang saling beririsan namun menunjukkan kekhasan sesuai kondisi internal dan karakter jamaahnya. Data lapangan memperlihatkan cara tiap

TPA mengelola sumber daya, membangun hubungan dengan masyarakat, serta mempertahankan keberlanjutan program melalui pendekatan keagamaan, kedekatan emosional, dan sistem pengelolaan yang sederhana namun efektif. Temuan inilah yang menjadi dasar dalam pembahasan berikut, dimulai dari strategi fundraising dan consumer trust pada ketiga TPA.

Faktor internal berupa kepemimpinan pengelola, kompetensi guru, dan kualitas layanan menjadi penentu utama keberhasilan fundraising, selaras dengan konsep pemasaran pendidikan yang menekankan pentingnya SDM dalam membangun kepuasan dan kepercayaan pengguna layanan. Transparansi keuangan pada ketiga TPA, baik informal maupun semi-formal, memperkuat kredibilitas sebagaimana dijelaskan dalam teori *accountability* dan *Relationship Marketing*. Sementara faktor eksternal seperti budaya gotong royong, nilai keagamaan, dan solidaritas komunitas mendukung model *community-based fundraising*, di mana masyarakat menjadi donatur utama melalui infaq dan sedekah.⁹¹ Walaupun peluang CSR sebenarnya terbuka secara regulatif, kapasitas administrasi yang terbatas membuat ketiga TPA lebih mengandalkan modal sosial dan kedekatan emosional masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan strategi fundraising pada ketiga TPA merupakan hasil kolaborasi antara kompetensi internal, transparansi, hasil layanan yang nyata, dan kultur sosial keagamaan yang kuat.

⁹¹ Faiqoh, F, “Education Marketing Strategies in Improving the Image of Education Institutions.”

a. Peran Pengelola dan Guru sebagai Faktor Internal Utama

Temuan dari ketiga TPA menunjukkan bahwa faktor internal seperti kepemimpinan pengelola dan kompetensi guru menjadi fondasi penting bagi keberhasilan strategi fundraising dan pembentukan kepercayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan teori Relationship Marketing dari Morgan & Hunt (1994) yang menekankan bahwa trust tumbuh dari persepsi integritas, keandalan, dan komitmen pihak pengelola.⁹² Pada ketiga TPA, kepala TPA dan para guru menunjukkan konsistensi dalam menjaga mutu pembelajaran, kedisiplinan, dan komunikasi interpersonal dengan orang tua.

Kondisi ini memperkuat teori McKnight et al. yang menyatakan bahwa pengalaman positif masa lalu, reputasi pengajar, dan kualitas interaksi sosial sangat menentukan pembentukan kepercayaan awal (initial trust formation). Guru-guru di ketiga TPA secara konsisten memperlihatkan perilaku yang dalam teori masuk kategori competence, benevolence, dan integrity, tiga dimensi dasar trust.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Zaidah Norbaiti yang menemukan bahwa kepemimpinan pada TPA sangat memengaruhi tingkat transparansi dan keterbukaan organisasi, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan wali santri. Selain itu, studi Syaumi Safitri menunjukkan bahwa kompetensi SDM merupakan faktor dominan dalam keberhasilan fundraising pendidikan islam.

⁹² Morgan, R. M., & Hunt, S. D., “The Commitment-Trust Theory of Relationship Marketing.”

b. Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Berpengaruh pada Peluang CSR

Transparansi menjadi faktor kedua yang muncul secara kuat pada semua TPA meskipun dengan mekanisme berbeda. UNIT 001 menerapkan transparansi sederhana melalui komunikasi verbal langsung, sedangkan UNIT 002 dan UNIT 191 memiliki sistem laporan reguler yang lebih formal dan terstruktur. Praktik ini mendukung teori transparency and accountability yang dikemukakan oleh Ortega-Rodríguez et al., yang menyatakan bahwa transparansi merupakan pilar utama yang meningkatkan kredibilitas organisasi nirlaba.⁹³

Dalam konteks TPA, laporan keuangan yang jelas dan keterbukaan penggunaan dana membentuk persepsi amanah yang sangat tinggi. Teori Morgan & Hunt kembali menjadi relevan karena transparansi memenuhi unsur integrity, yang merupakan komponen inti trust jangka panjang. Hal ini juga sesuai dengan temuan empiris Rini Cahyandari et al. bahwa transparansi berkorelasi langsung dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pendanaan lembaga sosial.⁹⁴

Transparansi pengelolaan dana pada ketiga TPA tidak hanya memperkuat kepercayaan orang tua, tetapi juga secara teoritis menjadi prasyarat penting untuk memperoleh dukungan CSR. Dalam literatur manajemen CSR, perusahaan hanya

⁹³ Cristina, Ortega-Rodríguez., Ana, Licerán-Gutiérrez., Antonio, Luis, Moreno-Albarracín. (2020). Transparency as a Key Element in Accountability in Non-Profit Organizations: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 12(14):5834-. doi: 10.3390/SU12145834

⁹⁴ Rini, Cahyandari., Riza, Andrian, Ibrahim., Siti, Hadiyat, Yuningsih. (2024). The Influence of Accountability, Transparency and Community Participation on the Effectiveness of Cibungur Tasikmalaya Village Fund Management. *The International Journal of Humanities, Law, and Politics*, 2(1):23-28. doi: 10.46336/ijhlp.v2i1.81

akan menyalurkan dana kepada lembaga yang memiliki akuntabilitas, rekam jejak, dan mekanisme pelaporan yang jelas.

Dengan demikian, meskipun transparansi pada ketiga TPA masih bersifat informal, praktik ini dapat menjadi fondasi awal apabila di masa mendatang lembaga ingin mengakses bantuan CSR.

Namun, temuan lapangan memperlihatkan bahwa belum adanya laporan keuangan formal, proposal, maupun struktur administrasi membuat ketiga TPA belum memenuhi standar minimal untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan. Artinya, peluang CSR secara potensial ada, tetapi belum dapat dimanfaatkan.

Penelitian sebelumnya oleh Syaumi Safitri dan Bahrudin juga menemukan bahwa pelaporan dana menjadi variabel penting dalam menjaga loyalitas donatur pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, praktik transparansi pada ketiga TPA tidak hanya relevan secara konteks lokal, tetapi juga memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat.

c. Manfaat Pendidikan yang Terlihat (*Outcome-Based Trust*)

Faktor ketiga yang sangat menentukan adalah hasil pendidikan yang dapat dilihat secara nyata oleh para orang tua. Pada semua TPA, perkembangan kemampuan baca Al-Qur'an, perbaikan akhlak, dan kesuksesan melanjutkan pendidikan ke pesantren menjadi bukti kualitas program. Temuan ini sepenuhnya sesuai dengan konsep outcome-based trust, yaitu kepercayaan yang dibangun berdasarkan bukti hasil, bukan promosi atau retorika.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian pendidikan nonformal seperti Siska Rizky Amalia dan Norhelda yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran Al-Qur'an meningkatkan persepsi positif wali santri dan mendorong partisipasi mereka dalam mendukung keberlanjutan TPA.

Selain itu, teori fundraising efektif dari Sargeant & Shang menekankan bahwa penyampaian manfaat sosial yang jelas merupakan elemen penting dalam mempertahankan minat dan kepercayaan donatur. Dalam konteks ketiga TPA, manfaat sosial ini ialah peningkatan kualitas religius anak-anak, yang sangat berarti bagi masyarakat.

d. Budaya Gotong Royong dan Norma Sosial sebagai Pengganti Akses CSR

Faktor eksternal berupa budaya gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat menjadi penunjang kuat keberhasilan strategi fundraising. Dalam perspektif teori social capital, unsur bonding, solidaritas internal dalam komunitas berfungsi memudahkan mobilisasi dukungan, terutama untuk kegiatan insidental seperti peringatan hari besar islam, pembelian fasilitas, hingga pembangunan fisik TPA.

Temuan lapangan sangat konsisten dengan literatur fundraising islam yang memandang kontribusi masyarakat sebagai bentuk amal jariyah, sebagaimana dikemukakan dalam literatur fundraising islami dan nilai QS. Al-Baqarah:261 yang menekankan pahala berlipat bagi infaq. Prinsip religius ini muncul sebagai motivasi utama masyarakat untuk terus memberikan kontribusi.

Dominannya budaya gotong royong di masyarakat menjadi faktor eksternal yang secara praktis menggantikan peran CSR dalam mendukung keberlanjutan TPA. Norma sosial keagamaan seperti infaq dan sedekah membuat masyarakat secara sukarela mengambil posisi sebagai “donatur utama”, sehingga ketiadaan dukungan dari pihak korporasi tidak menghambat keberlangsungan lembaga. Temuan ini memperkuat konsep *community resilience*, di mana masyarakat mampu menyediakan dukungan kolektif tanpa bergantung pada sumber pendanaan institusional seperti CSR.⁹⁵

Penelitian terdahulu seperti Akhmad Zulkifli (2023) dan Siti Rahmah Amalia (2023) juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam diperkuat oleh norma keagamaan serta budaya sosial komunal.

Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan strategi fundraising dan consumer trust pada ketiga TPA saling terkait dan saling memperkuat. Pengelola dan guru berperan sebagai motor utama, transparansi memperkuat kepercayaan, hasil pembelajaran menciptakan outcome-based trust, dan budaya gotong royong masyarakat menjadi ekosistem pendukung yang stabil. Seluruh temuan empiris ini sejalan dengan teori-teori utama fundraising, kepercayaan konsumen, dan manajemen pendidikan islam, serta konsisten dengan penelitian terdahulu yang relevan.

⁹⁵ Sormin and Samsidar, “Fundraising Bagi Pemberdayaan Pendidikan pada Panti Asuhan Hafizhil Yatamu Kota Padangsidimpuan.”

Jika dikaitkan dengan teori pemasaran pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi fundraising tidak hanya berasal dari aspek internal pengelolaan dana, tetapi juga dari bagaimana lembaga mendesain citra dan kualitas layanan yang diterima masyarakat. Mutu pengajaran, ketersediaan fasilitas, dan ketepatan administrasi menjadi faktor yang menciptakan persepsi positif pada orang tua. Teori menyatakan bahwa persepsi positif ini menjadi bagian dari “pemasaran” karena dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mempercayakan pengembangan pendidikan anak mereka pada lembaga tersebut. Sehingga, faktor kualitas pelayanan pendidikan menjadi variabel penting yang berpengaruh pada keberhasilan fundraising di ketiga TPA.⁹⁶

Dalam perspektif fundraising pendidikan islam, faktor pendukung strategi penggalangan dana mencakup perencanaan yang jelas, optimalisasi sumber daya masyarakat, dan kemitraan yang baik dengan orang tua maupun komite. Pada tiga TPA yang diteliti, faktor seperti partisipasi aktif wali santri, kedekatan sosial antara pengurus TPA dan masyarakat, serta kejelasan tujuan penggunaan dana menjadi penentu keberhasilan. Hal ini konsisten dengan teori fundraising yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, penyampaian kebutuhan program secara terbuka, serta pengelolaan dana yang dapat dipertanggungjawabkan.⁹⁷

Selanjutnya, teori consumer trust menjelaskan bahwa kepercayaan sangat dipengaruhi oleh transparansi, pengalaman konsumen, dan konsistensi pelayanan.

⁹⁶ Riinawati, “Strategy of Financing Management to Improve the Quality of Islamic Education Institution,” 2759–2760.

⁹⁷ Riinawati, *Manajemen Keuangan Pendidikan*, 63–65.

Ketiga TPA menunjukkan kecenderungan serupa: orang tua memberi kepercayaan karena melihat adanya keterbukaan informasi dana dan pengalaman belajar yang positif pada anak. Faktor-faktor ini sejalan dengan konsep kepuasan donatur dan komunikasi transparan sebagaimana disampaikan oleh Purwakananta, bahwa lembaga harus memberikan pelaporan yang jelas dan pengalaman menyenangkan agar masyarakat terdorong untuk mempertahankan kepercayaan mereka.⁹⁸

Berikut tabel matriks yang merangkum keseluruhan dari pembahasan faktor-faktor yang berperan dalam pelaksanaan strategi *fundraising* dan *consumer trust* pada TPA Unit 001 Iqra, TPA Unit 002 Da'watul Khair, dan TPA Unit 191 Al-Inayah.

Tabel 4.15 Matriks Pembahasan Faktor-faktor yang Berperan dalam Pelaksanaan Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* Pada Ketiga TPA

Aspek	TPA Unit 001 Iqra	TPA Unit 002 Da'watul Khair	TPA Unit 191 Al- Inayah
Peran Pengelola & Guru (Faktor Internal)	Pengelolaan sederhana namun konsisten; kedekatan guru, santri sangat kuat; pendekatan kekeluargaan dominan.	Pengelolaan lebih terstruktur; guru kompeten dan disiplin; komunikasi intens dengan orang tua melalui kegiatan rutin.	Dipimpin oleh pengelola yang dikenal aktif di masyarakat; guru sangat diperhatikan kompetensinya; interaksi interpersonal tinggi.
Transparansi & Akuntabilitas Dana	Transparansi verbal (informal); laporan disampaikan melalui obrolan langsung kepada orang tua;	Memiliki laporan keuangan sederhana dan lebih teratur; informasi penggunaan dana disampaikan pada rapat wali santri.	Mekanisme pelaporan relatif lebih sistematis; beberapa kegiatan dicatat dalam buku atau grup komunikasi;

⁹⁸ Purwakananta, *Belajar Fundraising*, 29–35.

	kepercayaan tinggi karena kedekatan sosial.		memperlihatkan profesionalitas lebih tinggi.
Manfaat Pendidikan yang Terlihat (Outcome-Based Trust)	Hasil belajar santri mudah terlihat: peningkatan baca Iqra cepat; perubahan akhlak santri menjadi dasar kepercayaan orang tua.	Fokus pada peningkatan bacaan Al-Qur'an dan hafalan; sering mendapat umpan balik positif dari orang tua.	Outcome sangat kuat: santri banyak melanjutkan ke pesantren; kualitas pembelajaran dikenal baik; masyarakat melihat dampak jangka panjang.
Budaya Gotong Royong & Norma Sosial Keagamaan	Dukungan masyarakat kuat; kegiatan seperti peringatan PHBI banyak dibantu warga; infaq menjadi andalan utama.	Budaya partisipatif tinggi; masyarakat aktif terlibat dalam pembangunan dan event keagamaan; pendanaan dominan dari infaq.	Solidaritas masyarakat sangat tinggi; komunitas menjadi donatur utama; kegiatan sering bergantung pada sedekah dan dukungan warga sekitar.
Peluang CSR & Kesiapan Administratif	Belum siap administrasi formal (proposal, laporan resmi), sehingga peluang CSR belum dapat dimanfaatkan.	Lebih siap dibanding UNIT 001, tetapi dokumentasi masih sederhana; peluang CSR ada namun belum optimal.	Paling berpotensi jika ingin mengakses CSR karena sistem pencatatan lebih rapi; namun tetap belum mencapai standar administrasi lembaga formal.
Pola Fundraising Dominan	Fundraising berbasis kedekatan emosional dan infaq spontan masyarakat.	Fundraising berbasis kegiatan rutin, infaq terstruktur, dan peran aktif orang tua.	Fundraising berbasis kepercayaan masyarakat, reputasi pengelola, dan kontribusi komunitas.

3. Kontribusi Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* terhadap Keberlanjutan pada TPA UNIT 001 Iqra, UNIT 002 Da'watul Khair, dan UNIT 191 Al-Inayah

Kontribusi strategi fundraising dan consumer trust terhadap keberlanjutan TPA dapat dipahami melalui interaksi antara mekanisme pendanaan, kualitas pelayanan, dan tingkat kepercayaan masyarakat. Ketiga TPA, yakni UNIT 001 Iqra, UNIT 002 Da'watul Khair, dan UNIT 191 Al-Inayah menunjukkan pola serupa: keberlanjutan lembaga lebih banyak ditentukan oleh legitimasi sosial dan kepercayaan orang tua daripada besarnya dana yang dihimpun. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori serta diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Strategi fundraising dan consumer trust memberikan kontribusi besar bagi keberlanjutan ketiga TPA, di mana infak bulanan berfungsi sebagai *primary operational funding* sebagaimana teori fundraising islam, dan kepercayaan orang tua menjadi modal sosial paling dominan.⁹⁹ Kepercayaan terbentuk karena kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang konsisten, hasil pendidikan yang tampak jelas, serta interaksi interpersonal yang baik, semua sejalan dengan teori pemasaran pendidikan mengenai kepuasan, reputasi, dan loyalitas. Siklus keberlanjutan yang muncul (kualitas layanan → kepercayaan → dukungan dana → penguatan layanan → reputasi) mencerminkan pola *trust cycle* dalam fundraising non-profit.¹⁰⁰ Walaupun CSR berpotensi menjadi sumber dana tambahan, ketiadaan struktur formal membuat ketiga TPA bertumpu pada dukungan komunitas yang stabil. Dengan

⁹⁹ Syaiful, & Nur, S., "Sumber Pendanaan Lembaga Pendidikan Islam."

¹⁰⁰ Mardiyah, A., *Manajemen Fundraising Lembaga Pendidikan Islam*.

demikian, keberlanjutan TPA lebih ditopang oleh kekuatan sosial dan spiritual masyarakat daripada dukungan eksternal, sesuai teori bahwa lembaga pendidikan kecil dapat bertahan melalui trust, reputasi, dan layanan yang bernilai.¹⁰¹

a. Stabilitas Dana Operasional

Stabilitas dana pada ketiga TPA terutama berasal dari infak bulanan, infak harian, kotak amal, dan kontribusi masyarakat. Sargeant & Shang (2010) juga menekankan bahwa strategi fundraising berbasis komunitas lokal cenderung lebih efektif untuk lembaga kecil karena memiliki tingkat kedekatan emosional yang tinggi antara donatur dan penerima manfaat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Bahrudin (2022) dan Syaumi Safitri yang menunjukkan bahwa strategi fundraising sederhana, seperti infak rutin, kotak amal, dan kontribusi orang tua dapat menciptakan stabilitas finansial jangka panjang bila dilakukan secara konsisten dan terkelola dengan baik.¹⁰² Dengan demikian, meskipun ketiga TPA tidak memiliki program fundraising formal berskala besar, struktur dana berbasis komunitas terbukti cukup kuat untuk menjaga keberlanjutan operasional lembaga.

b. Kepercayaan Orang Tua sebagai Modal Utama

Consumer trust muncul sebagai faktor paling dominan dalam menjaga keberlanjutan ketiga TPA. Mengacu pada teori Morgan & Hunt (1994),

¹⁰¹ Syaiful, & Nur, S., "Sumber Pendanaan Lembaga Pendidikan Islam."

¹⁰² BANJAR, S. U. Q. K., & SAFITRI, S. (2023). Manajemen Fundraising Pada Lembaga Pendidikan Islam Swasta (Studi Multi Situs Pada Sdit Ukhudah Banjarmasin, Sdit Al-Firdaus Banjarmasin Dan).

kepercayaan orang tua terhadap integritas dan kompetensi pengelola menjadi fondasi utama hubungan jangka panjang antara lembaga dan masyarakat. Kepercayaan ini terbentuk melalui transparansi, pelayanan yang konsisten, serta pengalaman positif yang diterima orang tua dan santri.

Hal ini sejalan dengan kerangka McKnight et al. (2002) yang menjelaskan bahwa kepercayaan terbentuk dari akuntabilitas, komunikasi terbuka, dan pengalaman langsung, semua faktor yang terlihat dalam pola pengelolaan ketiga TPA. Transparansi keuangan secara informal, kedisiplinan pengelola, serta komitmen mereka dalam memberikan layanan tanpa diskriminasi memperkuat persepsi masyarakat terhadap integritas lembaga.

Penelitian terdahulu oleh Zaidah Norbaiti (2024) juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang transparan dan komunikatif meningkatkan kepercayaan orang tua di TPA. Sementara penelitian Siska Rizky Amalia dan Norhelda menegaskan bahwa kualitas pembelajaran yang baik akan meningkatkan kepercayaan wali santri, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap loyalitas dan dukungan dana.

Dengan demikian, kepercayaan orang tua bukan hanya berdampak pada penguatan citra lembaga, tetapi juga menjadi modal utama yang menjaga kelangsungan pendanaan.

c. Siklus Keberlanjutan (Trust Cycle)

Berdasarkan pola temuan pada ketiga TPA, terbentuk sebuah siklus keberlanjutan yang dapat dijelaskan melalui teori hubungan antara fundraising dan

kepercayaan. Kerangka Morgan & Hunt (1994) dan model trust-based fundraising menunjukkan bahwa ketika lembaga mampu mempertahankan kualitas layanan, maka kepercayaan masyarakat akan meningkat; dan ketika kepercayaan meningkat, dukungan pendanaan pun cenderung menguat.

Kerangka ini diperkuat oleh Ortega-Rodríguez et al. (2020) yang menekankan pentingnya transparansi dalam organisasi non-profit. Transparansi, meski dilakukan secara informal oleh ketiga TPA, membangun kredibilitas, yang kemudian meningkatkan dukungan masyarakat.¹⁰³ Penelitian Rini Cahyandari et al. juga menunjukkan bahwa akuntabilitas dan partisipasi masyarakat memperkuat efektivitas pengelolaan dana pendidikan, yang persis terlihat pada mekanisme pendanaan ketiga TPA.¹⁰⁴

Siklus keberlanjutan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kualitas pembelajaran → Kepercayaan meningkat → Dukungan dana semakin stabil → Fasilitas dan layanan meningkat → Reputasi membaik → Kepercayaan semakin kuat

Siklus ini menjelaskan mengapa meskipun mekanisme pendanaan sederhana, ketiga TPA tetap dapat berjalan stabil dan bahkan berkembang dalam jangka panjang.

¹⁰³ Cristina, Ortega-Rodríguez., Ana, Licerán-Gutiérrez., Antonio, Luis, Moreno-Albarracín. (2020). Transparency as a Key Element in Accountability in Non-Profit Organizations: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 12(14):5834-. doi: 10.3390/SU12145834

¹⁰⁴ Rini, Cahyandari., Riza, Andrian, Ibrahim., Siti, Hadiaty, Yuningsih. (2024). The Influence of Accountability, Transparency and Community Participation on the Effectiveness of Cibungur Tasikmalaya Village Fund Management. *The International Journal of Humanities, Law, and Politics*, 2(1):23-28. doi: 10.46336/ijhlp.v2i1.81

d. Reputasi Positif sebagai Modal Sosial Jangka Panjang

Reputasi lembaga sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an yang disiplin, amanah, dan berkualitas menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan TPA. Reputasi ini dibentuk melalui konsistensi pelayanan dan komunikasi yang baik antara pengelola dan orang tua.

Teori social marketing Kotler & Keller menegaskan bahwa reputasi merupakan aset yang menentukan kemampuan lembaga dalam mempertahankan dan menarik dukungan sosial.¹⁰⁵ Dalam konteks pendidikan islam, reputasi lembaga yang amanah dan berkualitas berkaitan langsung dengan nilai kepercayaan dalam prinsip fundraising islami, amanah, transparansi, keadilan yang menjadi fondasi penerimaan dana masyarakat.

Penelitian Siska Rizky Amalia serta Siti Rahmah Amalia menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang baik meningkatkan kepuasan wali dan memperkuat posisi lembaga di masyarakat.¹⁰⁶ Temuan ini sejalan dengan kondisi ketiga TPA, di mana reputasi baik menarik regenerasi santri baru setiap tahun, yang sekaligus memastikan kestabilan dana operasional.

Reputasi yang kuat juga berfungsi sebagai mekanisme retensi dan loyalitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori Relationship Marketing (Morgan & Hunt, 1994), yang menyatakan bahwa trust → commitment → long-term relationship.

¹⁰⁵ Kotler, P., & Fox, K.F.A., *Strategic Marketing for Educational Institutions*. Prentice Hall.

¹⁰⁶ Amalia, S. R., "Model Pembelajaran Al-Qur'an Pada TKA/TPA Di Kota Banjarmasin."

Pada konteks keberlanjutan lembaga, CSR sebenarnya berpotensi menjadi sumber pendanaan tambahan yang dapat memperkuat stabilitas finansial TPA, terutama untuk kebutuhan jangka panjang seperti renovasi, penyediaan fasilitas pembelajaran, atau peningkatan kapasitas guru. Menurut model *Creating Shared Value* dari Porter & Kramer (2006), pendidikan merupakan salah satu sektor yang dianggap strategis untuk intervensi CSR karena berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia.

Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga TPA belum mendapatkan dukungan CSR karena beberapa faktor:

- 1) tidak adanya proposal atau unit formal pengelola fundraising,
- 2) keterbatasan kapasitas administrasi,
- 3) tidak adanya jejaring dengan perusahaan sekitar,
- 4) fokus utama lembaga yang lebih mengandalkan kedekatan sosial masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi CSR terhadap keberlanjutan TPA pada saat ini masih bersifat potensial, bukan aktual. Keterbatasan akses CSR ini pada akhirnya membuat ketiga TPA semakin bergantung pada trust cycle antara lembaga dan masyarakat. Artinya, keberlanjutan TPA tidak berasal dari kekuatan institusional seperti CSR, tetapi dari kekuatan sosial dan spiritual komunitas.

Temuan ini memberikan kontribusi akademik penting bahwa lembaga kecil berbasis komunitas dapat tetap berkelanjutan tanpa CSR, selama mereka memiliki modal sosial yang kuat dan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Namun,

di masa mendatang, peningkatan transparansi formal dan kapasitas administrasi sangat berpotensi membuka akses terhadap CSR, yang dapat memperluas sumber pendanaan dan meningkatkan kualitas layanan lembaga.

Jika dianalisis menggunakan teori pemasaran pendidikan, kontribusi strategi fundraising terhadap keberlanjutan lembaga tidak hanya terlihat dari dana yang berhasil dihimpun, tetapi juga dari citra positif yang terbentuk melalui tata kelola keuangan yang baik. Kejelasan laporan dana, peningkatan program, serta keberlanjutan kegiatan pembelajaran menjadi elemen yang memperkuat kepercayaan masyarakat. Ketika TPA mampu mempertahankan citra profesional ini, maka keberlanjutan lembaga semakin kuat karena masyarakat merasa aman dan nyaman menitipkan anak serta mendukung pendanaan.¹⁰⁷

Dalam konteks fundraising pendidikan islam, kontribusi utamanya adalah tersedianya dana yang memungkinkan lembaga menjalankan program pendidikan dengan stabil. Ketiga TPA menunjukkan bahwa dana yang terkumpul melalui iuran santri, infaq, maupun bantuan masyarakat digunakan untuk operasional rutin, penyediaan sarana, hingga peningkatan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai teori bahwa fundraising merupakan instrumen yang menjamin ketersediaan sumber daya untuk pembelajaran, sehingga lembaga dapat terus berfungsi dan berkembang.

Kontribusi dari sisi consumer trust juga sangat signifikan. Kepercayaan orang tua membuat mereka bersedia mendukung pendanaan lembaga secara rutin dan

¹⁰⁷ Riinawati, *Manajemen Keuangan Pendidikan*.

berkelanjutan. Dalam teori, kepercayaan konsumen menjadi fondasi loyalitas; semakin tinggi trust, semakin tinggi pula kesediaan pihak eksternal terlibat dalam pendanaan dan pengembangan lembaga. Jurnal Riinawati menegaskan bahwa kualitas pengelolaan dana secara langsung meningkatkan mutu layanan, dan mutu layanan inilah yang memperkuat kepercayaan publik. Dengan demikian, trust bukan hanya hasil dari strategi fundraising, tetapi juga menjadi motor yang menjaga keberlanjutan pendanaan di masa depan.¹⁰⁸

Berikut tabel matriks yang merangkum keseluruhan dari pembahasan kontribusi strategi *fundraising* dan *consumer trust* terhadap keberlanjutan pada TPA Unit 001 Iqra, TPA Unit 002 Da'watul Khair, dan TPA Unit 191 Al-Inayah.

Tabel 4.16 Matriks Pembahasan Kontribusi Strategi *Fundraising* dan *Consumer Trust* Terhadap Keberlanjutan Ketiga TPA

Aspek	TPA Unit 001 Iqra	TPA Unit 002 Da'watul Khair	TPA Unit 191 Al- Inayah
Stabilitas Dana Operasional	Dana stabil dari infak bulanan, kotak amal, dan kontribusi spontan warga. Sistem sederhana, mengandalkan kedekatan sosial.	Lebih terstruktur, infak bulanan rutin, dukungan kegiatan PHBI, kotak amal aktif. Pendanaan lebih teratur dibanding UNIT 001.	Dana paling stabil karena basis jamaah lebih luas; dukungan masyarakat kuat; infak harian, bulanan, dan event keagamaan cukup besar.
Pola Fundraising yang Dominan	Fundraising berbasis kedekatan emosional dan hubungan personal antara	Fundraising berbasis komunitas dengan kegiatan terjadwal; keterlibatan orang tua cukup tinggi.	Fundraising berbasis reputasi dan kepercayaan; kontribusi komunitas besar; sering mendapat

¹⁰⁸ Riinawati, “Strategy of Financing Management to Improve the Quality of Islamic Education Institution”; Purwakananta, *Belajar Fundraising*.

	pengelola-masyarakat.		dukungan untuk perbaikan fasilitas.
Peran Consumer Trust sebagai Modal Utama	Kepercayaan tinggi karena kedekatan pengelola, interaksi personal, dan bukti hasil belajar anak.	Kepercayaan terbentuk dari kedisiplinan, komunikasi formal-informal, dan kualitas pembelajaran yang stabil.	Trust sangat kuat karena pengelola dikenal amanah dan aktif; orang tua melihat hasil nyata dan track record lulusan.
Faktor Pembentuk Kepercayaan	Transparansi verbal, interaksi kekeluargaan, kedisiplinan guru, hasil cepat dalam baca Iqra.	Laporan sederhana, komunikasi rapat, pelayanan disiplin, hasil hafalan dan bacaan meningkat.	Mekanisme pelaporan lebih sistematis, kualitas pembelajaran tinggi, lulusan banyak masuk pesantren.
Siklus Keberlanjutan (Trust Cycle)	Layanan sederhana → Kepercayaan meningkat → Infak stabil → Layanan bertahan → Reputasi tetap baik.	Layanan terstruktur → Trust meningkat → Dana rutin mengalir → Program terjaga → Reputasi meningkat setiap tahun.	Layanan berkualitas tinggi → Trust sangat kuat → Dana masyarakat solid → Fasilitas terus berkembang → Reputasi makin luas.
Reputasi Lembaga	Dikenal dekat dengan masyarakat sekitar; reputasi baik berbasis hubungan personal.	Dikenal disiplin, teratur, dan memiliki kegiatan pembelajaran yang konsisten.	Memiliki reputasi kuat sebagai TPA yang menghasilkan lulusan berkualitas dan siap pesantren.
Ketergantungan pada Dukungan Komunitas	Tinggi; komunitas menjadi sumber utama keberlanjutan lembaga.	Tinggi; kegiatan dan pembangunan banyak didukung oleh jamaah.	Sangat tinggi; solidaritas komunitas kuat dan rutin membantu kebutuhan TPA.
Kontribusi CSR	Belum dapat diakses; tidak ada proposal, laporan formal, atau jejaring perusahaan.	Potensi ada tetapi administrasi belum memadai; belum pernah mendapat CSR.	Paling berpotensi jika ditingkatkan administrasinya; meski demikian, saat ini belum ada dukungan CSR.

Sumber Keberlanjutan Utama	Modal sosial, kedekatan emosional, dan kepercayaan orang tua.	Kombinasi struktur layanan, kedisiplinan, dan kepercayaan komunitas.	Reputasi, kualitas pendidikan, dan kepercayaan masyarakat yang sangat kuat.
Kekuatan Utama Masing-Masing TPA	Hubungan interpersonal & kedekatan sosial yang sangat tinggi.	Sistem pengelolaan dan kegiatan yang lebih teratur.	Reputasi kuat & outcome pendidikan yang paling terlihat.